

EVALUASI PROGRAM DESTANA (DESA TANGGUH BENCANA) DALAM MITIGASI BENCANA

(Studi Pada Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Skripsi
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

CICI ISTIQOWATI
NIM. 145030601111017



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK

MINAT PERENCANAAN PEMBANGUNAN

MALANG

2018

MOTTO

“Selalu ada solusi bagi orang yang kenal dengan Allah.”

(KH. Zuhri Zaini)

“Semua pasti terlewati.”

(H. Khoirul Rifqi)

“Terkadang untuk mendapatkan masa indah kita harus melewati masa-masa sulit”

(Cici Istiqowati)



HALAMAN PERSEMBAHAN

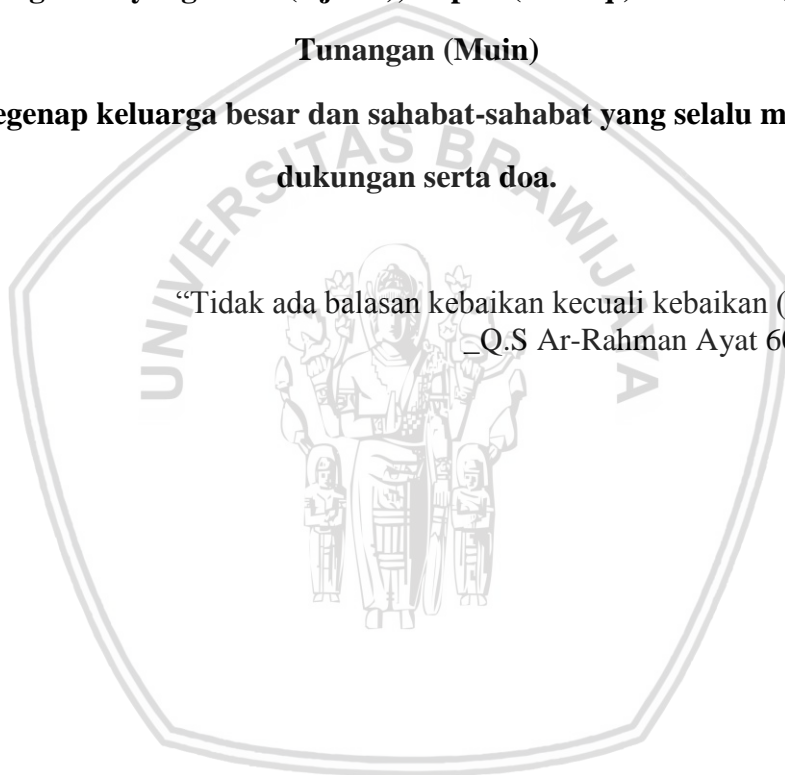
Dengan Rahmat Allah yang Maha Esa, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk :

Yang Tersayang Ebok (Hj.Lia), Bapak (H.Rifqi) dan Adik (Inay)

Tunangan (Muin)

Serta segenap keluarga besar dan sahabat-sahabat yang selalu memberikan dukungan serta doa.

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)”
_Q.S Ar-Rahman Ayat 60.



TANDA PESETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana (Studi Pada Desa Sumberanorn Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo).

Disusun oleh : Cici Istiqowati

NIM : 145030601111017

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Administrasi Publik

Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

Malang, 4 Mei 2018

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota



Moch. Chazienul Ulum, S.Sos, MPA
NIP. 19740614 200501 1 001



Nurjati Widodo, S.AP, M.AP
NIP. 201201830129 1 001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 22 Mei 2018

Jam : 08.00-09.00


Skripsi atas nama : Cici Istiqowati

Judul : Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana (Studi pada Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo).

Dan telah dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua,



Moch. Chaziennul Ulum, S.Sos, MPA
NIP. 19740614 200501 1 001

Anggota,



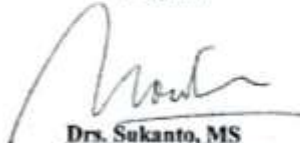
Nuriati Widodo, S.AP, M.AP
NIP. 201201830129 1 001

Anggota,



Dr. Ainul Hayat, M.Si
NIP. 19730713 200604 1 001

Anggota,



Drs. Sukanto, MS
NIP. 19591227 198601 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip oleh naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan serta daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia jika skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-I) dibatalkan, serta proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 4 Mei 2018

METERAI (S)
TEMPEL
41345AUF124425373
6000
Cici Istiqowati
NIM. 145030601111017

RINGKASAN

Cici Istiqowati, 2018. **Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana (Studi pada Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo)**, Komisi pembimbing Ketua: Moch. Chazienul Ulum, S.Sos. MPA Anggota: Nurjati Widodo, S.AP, M.AP. 114 Hal+ xvii

Desa Tangguh Bencana merupakan desa/kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana yang merugikan yang disusun dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012. Pemerintah Kabupaten Probolinggo melalui Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Probolinggo menjalankan program Desa Tangguh Bencana di Desa Sumberanom. Terpilihnya Desa tersebut karena Desa Sumberanom merupakan Desa yang rawan terhadap bencana jika dilihat dari jumlah kejadian bencana yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif, sumber data diperoleh dari informan, observasi, dokumen dan juga dokumentasi. Analisis data menggunakan enam langkah dari John Cresswel (2016) yaitu mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membahas keseluruhan data, membuat *coding* semua data, menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting* (ranah), orang/partisipan, kategori dan tema yang dianalisis, mendeskripsikan hasil penelitian, pembuatan interpretasi dalam penelitian kualitatif atau memaknai data.

Ditinjau dari teori evaluasi Wirawan (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program Desa Tangguh Bencana yang direncanakan oleh BPBD Kabupaten Probolinggo meliputi: a. Pemberian informasi atau sosialisasi kepada masyarakat, b. Memetakan wilayah risiko bencana dan jenis bencana, c. Tanggap darurat, d. Pemulihan akibat bencana dan sumber daya manusia; (2) Manfaat yang didapatkan oleh masyarakat yakni masyarakat dapat mengerti daerahnya yang rentan terhadap bencana melalui beberapa pelatihan yang didapatkan; (3) perubahan yang terjadi setelah adanya program Desa Tangguh Bencana dilihat dari 3 indikator yakni: a. Keberlanjutan lingkungan, b. Partisipasi, c. Ketanggapan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memberi saran yakni berupa penambahan sarana prasara, koordinasi dan kerjasama melalui pelatihan, diperlukan regulasi dari pemerintah daerah dan pemerataan program Desa Tangguh Bencana.

Kata Kunci : *Desa Tangguh Bencana, Program, Evaluasi, Mitigasi Bencana*

SUMMARY

Cici Istiqowati, 2018, **The Evaluation Program of DESTANA (Desa Tangguh Bencana) in the Disaster Mitigation (A study of Sumberanom Village, Sumber District, Probolinggo Regency)**. Moch. Chazienul Ulum, S.Sos, MPA and Nurjati Widodo, S.AP, M.AP. 114 Pages + xvii

Tangguh Bencana Village is an area having independent potential to adapt to disaster treat Furthermore, it could recover earlier from disaster impacts. These cases are stated in Regulation of the Head of National Disaster Management Agency Number 1 Year 2012. Trough Probolinggo District Disaster Management Agency, Probolinggo Regency government runs on disaster defending program in Sumberanom Village since this village is often attacked based on disaster occurrence.

This study uses descriptive qualitative method collecting data through, respondents, observation, document and documentation, and the data analysis of this study uses John Cresswell (2016) theory, six steps which covers data analysis data discussion, data coding, describing setting, partisipants, finding and discussion.

Analyzed by theory of evaluating program Wirawan (2012), the results of study show that (1) Probolinggo Regency have some disaster defending programs planned by BPBD, those are: (a) information publication and society sosialization (b) Area cartography pf disaster area (c) emergency response (d) recovering disaster impact and human resorces. (2) Societies can know whether their area often gets disaster through some trainings as the advantage of this program (3) There are 3 visible changes of disaster defending programs, those are; (a) environmental sustainability (b) participation (c) responses. From those findings stated, the researcher recommends to add some facilities, coordination, cooperation through training, government regulations, and the spread of disaster defending program.

Keywords: Village of disaster defence program, evaluation, disaster mitigation.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana (Studi Pada Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo)**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

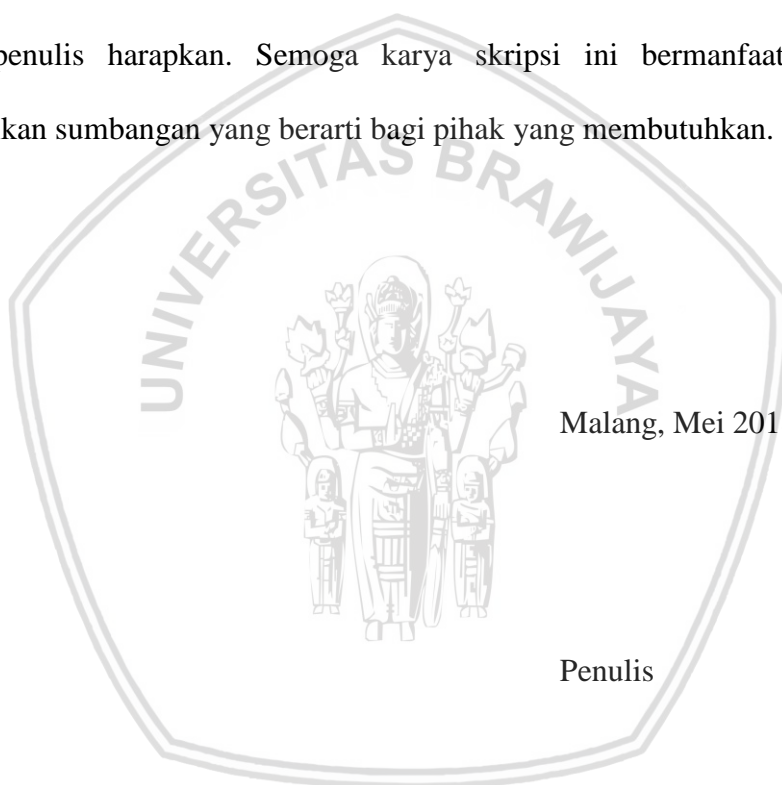
1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS., selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Drs. Andy Fefta Wijaya, MDA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Moh. Chazienul Ulum, S.Sos. MPA selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan baik secara teknis, teoritis maupun moril serta sabar dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Nurjati Widodo, S.AP, M.AP selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah arahan dan masukan baik secara teknis, teoritis maupun moril sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Administrasi Publik Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak Iskandar selaku Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Probolinggo, Bapak Priyanto selaku Kepala Desa Sumberanom, Bapak Sudir selaku Ketua KOBAR Bromo Tengger Semeru, Bapak Suhendri selaku masyarakat Desa Sumberanom yang telah bersedia menjadi narasumber.
7. Mbak Silvia selaku Staff Ahli Pusdalop dan seluruh staff BPBD Kabupaten Probolinggo yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan dukungan kepada penulis dan membantu memberikan informasi serta data dalam penulisan skripsi ini.
8. Abdul Muin selaku tunangan penulis yang memberikan semangat dan menemani saat melakukan penelitian.
9. Keluarga PATUTU (Mbak Caca, Vivi, Ochi, Vatin, Ilma) selaku keluarga penulis di Kota Malang yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Putri Mayasari selaku sahabat penulis yang bersedia mengoreksi skripsi penulis dan memberikan masukan serta motivasi kepada penulis.
11. Mellise, Taskiyah, Fida, Kiki, Ela, Tya, Tasya, Vira selaku sahabat penulis yang memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
12. Fiona selaku pembahas 1 dan Vivi sebagai pembahas 2 dan tya selaku moderator yang membantu melancarkan acara seminar proposal pada Bulan Februari.

13. Teman-teman Perencanaan Pembangunan angkatan 2014 yang memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.

14. Terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dan memberikan motivasi yang tak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan menyelesaikan skripsi.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.



Malang, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
TANDA PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kontribusi Penelitian.....	10
E. Sistematika Penulisan	11
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 13
A. Bencana	13
1. Pengertian Bencana	13
2. Bahaya dan Kerentanan.....	14
3. Faktor-Faktor Penyebab Bencana	15
4. Jenis-Jenis Bencana.....	18
5. Dampak Bencana	18
B. Mitigasi Bencana.....	19
1. Pengertian Mitigasi Bencana	19
2. Bentuk-Bentuk Mitigasi Bencana	20
3. Proses Penyelenggaraan Mitigasi.....	20
4. Kegiatan Mitigasi Bencana	23
C. Desa Tangguh Bencana.....	24
1. Definisi Desa Tangguh Bencana	24
2. Tujuan Desa Tangguh Bencana	26
3. Komponen-Komponen Desa Tangguh Bencana.....	27
D. Evaluasi Program	29
1. Pengertian Program	29
2. Pengertian Evaluasi Program	30
3. Jenis Dan Metode Evaluasi	34
4. Konsep Dasar Evaluasi Program.....	36

BAB III METODE PENELITIAN 40

A. Jenis Penelitian.....	40
B. Fokus Penelitian	41
C. Lokasi dan Situs Penelitian	42
D. Jenis dan Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Instrumen Penelitian.....	48
G. Analisis Data	49
H. Keabsahan Data.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 55

A. Penyajian Data Umum	55
1. Gambaran Umum Kabupaten Probolinggo.....	55
a. Letak Administrasi dan Geografis	55
b. Kondisi Topografi	56
c. Kondisi Klimatologi.....	57
d. Visi dan Misi Kabupaten Probolinggo.....	58
2. Gambaran Umum Desa Sumberanom.....	59
a. Letak Administrasi dan Geografis	59
b. Struktur Organisasi	61
3. Gambaran Umum Pelaku Kegiatan Desa Tangguh Bencana.....	61
a. Gambaran Umum BPBD Kabupaten Probolinggo	61
b. Komunitas Bromo Tengger Semeru (KOBAR).....	67
B. Penyajian Data	69
1. Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana Studi pada Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo	69
a. Evaluasi proses dari pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana Studi Pada Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo	69
b. Evaluasi manfaat Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo	76
c. Evaluasi akibat Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo	78
2. Faktor Penghambat Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo	81
a. Sumber Daya Manusia (SDM) kurang memadai	81
b. Kurangnya Sarana Prasarana.....	82
C. Analisis dan Interpretasi.....	84
1. Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana Studi pada Desa Sumberanom	

Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo	84
a. Evaluasi proses dari pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana Studi Pada Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo	84
b. Evaluasi manfaat Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.....	91
c. Evaluasi akibat Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.....	92
2. Faktor Penghambat Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo	95
a. Sumber Daya Manusia (SDM) Kurang memadai	96
b. Kurangnya Sarana Prasarana.....	96
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	105

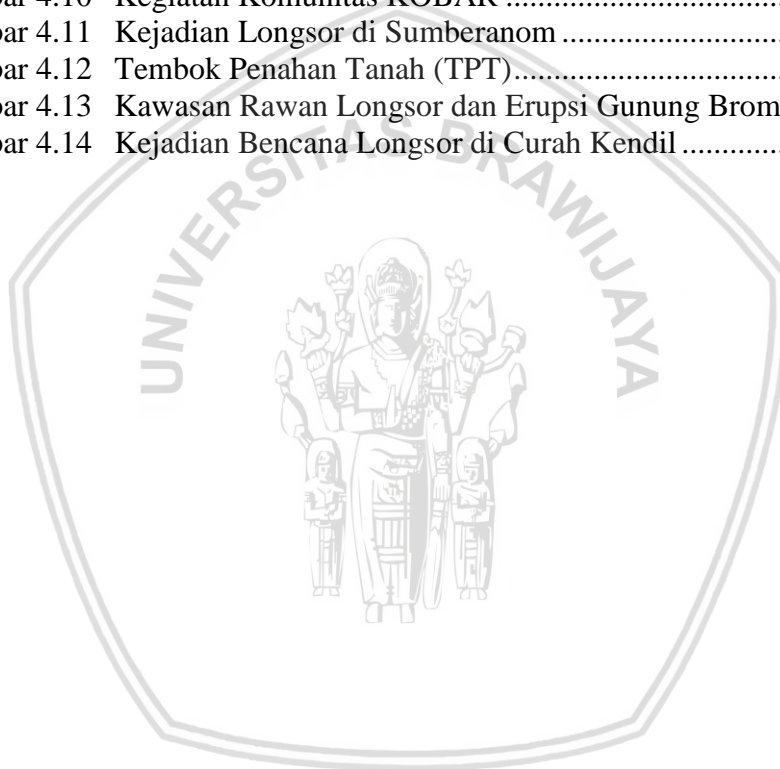
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Kejadian Bencana di Indonesia Tahun 2015-2017	3
Tabel 1.2	Capaian Desa/Kelurahan Tangguh Bencana di Jawa Timur Tahun 2012-2017.....	5
Tabel 1.3	Jumlah Kejadian Bencana di Kabupaten Probolinggo di Tahun 2015-2017	6
Tabel 4.4	Luas Wilayah Kabupaten Probolinggo.....	56
Tabel 4.5	Perubahan Sebelum dan Sesudah adanya Program Desa Tangguh Bencana	93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Risiko Bencana	7
Gambar 1.2	Pemberian Penghargaan untuk Desa Sumberanom	8
Gambar 2.3	Disaster Mitigation Schene	21
Gambar 2.4	Logika Program	38
Gambar 3.5	Analisis Data dengan pendekatan fenomenologi.....	50
Gambar 4.6	Peta Administrasi Kabupaten Probolinggo	55
Gambar 4.7	Peta Administrasi Desa Sumberanom	60
Gambar 4.8	Struktur Organisasi Aparat Desa Sumberanom	61
Gambar 4.9	Struktur Organisasi BPBD Kabupaten Probolinggo.....	65
Gambar 4.10	Kegiatan Komunitas KOBAR	68
Gambar 4.11	Kejadian Longsor di Sumberanom	70
Gambar 4.12	Tembok Penahan Tanah (TPT).....	72
Gambar 4.13	Kawasan Rawan Longsor dan Erupsi Gunung Bromo	74
Gambar 4.14	Kejadian Bencana Longsor di Curah Kendil	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	106
Lampiran 2 Surat Riset/Survey	109
Lampiran 3 Curriculum Vitae	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki potensi bencana alam yang tinggi. Jika dilihat secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng benua Asia, Benua Australia, Lempeng Samudera Hindia dan Samudra Pasifik. Bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik yang memanjang dari pulau sumatera, jawa – Nusa Tenggara, Sulawesi yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian besar didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, tanah longsor, gempa bumi, tsunami dan banjir (Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2016).

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana mengartikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Bencana merupakan suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan melampaui

kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri (Christanto, 2011:75).

Bencana alam terjadi secara tiba-tiba maupun melalui proses yang berlangsung secara perlahan. Beberapa jenis bencana seperti gempa bumi, hampir tidak mungkin diperkirakan secara akurat kapan, dimana akan terjadi dan besaran kekuatannya. Beberapa bencana lainnya seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, letusan gunung api, tsunami dan anomali cuaca masih diramalkan sebelumnya. Bencana memberikan dampak dan menimbulkan banyak kerugian baik jiwa maupun materi (Puturuhu, 2015:1).

Bencana dapat dibedakan menjadi tiga yaitu bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana). Sementara itu bencana yang sulit diprediksi dan dihindari adalah bencana alam, baik angin topan, hujan badai, tanah longsor, banjir dan datangnya tiba-tiba tanpa adanya penyelesaian untuk menghindarinya, yang tentunya memakan korban atau paling tidak berdampak pada kerugian materi bagi korbannya. Bencana alam umumnya terjadi karena kesalahan manusia seperti penebangan pohon secara liar, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, dan lain sebagainya.

Daerah rawan bencana adalah daerah yang memiliki kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu. (Peraturan Kepala BNPB Nomor 3 tahun 2008). Dari

beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bencana membawa dampak yang buruk bagi kehidupan masyarakat dimana masyarakat mendapatkan kerugian sosial maupun ekonomi.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat kejadian bencana pada tahun 2015, 2016, dan 2017. Berikut adalah **Tabel I.1** menjelaskan jumlah kejadian bencana di Indonesia pada 3 tahun terakhir, sebagai berikut:

Tabel I.1. Jumlah Kejadian Bencana Di Indonesia Tahun 2015-2017

No.	Tahun	Jenis Bencana	Jumlah Bencana	Total
1.	2015	Rincian data tidak ditemukan	Rincian data tidak ditemukan	1.732
2.	2016	Banjir Longsor Angin puting beliung Banjir dan longsor Kebakaran hutan dan lahan Gempa Gunung Meletus Gelombang pasang dan abrasi	766 612 669 74 178 13 7 23	2.342
3.	2017	Banjir Angin puting beliung Tanah longsor Kebakaran hutan dan lahan Banjir dan tanah longsor Kekeringan Gempa bumi Gelombang pasang dan abrasi Letusan gunung api	787 716 614 96 76 19 20 11 2	2.341

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan Olahan Penulis, 2017

Dari tabel di atas diketahui bahwa kejadian bencana pada tahun 2016 meningkat sebanyak 610 kejadian dari tahun sebelumnya, Pada tahun 2017 kejadian bencana di Indonesia hanya mengalami penurunan 1 kejadian

bencana. Jumlah kejadian bencana terus bertambah, hal ini dapat dilihat selama bulan januari hingga februari 2018 telah terjadi bencana sebanyak 513 kejadian di Indonesia. Hal tersebut menjelaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang sering mengalami bencana yaitu: longsor, puting beliung, banjir, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, gempa dan gunung meletus. Bencana tersebut dapat membuat masyarakat kehilangan mata pencaharian, kehilangan tempat tinggal, dan berpengaruh terhadap kebutuhan dasar masyarakat seperti makanan, pakaian, kesehatan dan sebagainya.

Keresahan masyarakat akan dampak-dampak bencana membuat masyarakat memerlukan perlindungan dari pemerintah. Tugas dari negara adalah untuk melindungi dan mensejahterahkan masyarakatnya dari segala bentuk bencana seperti salah satu tujuan negara yang tertulis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berisi: “untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum”.

Sehingga pemerintah mengembangkan program pengurangan risiko bencana berbasis komunitas, salah satu strategi yang digunakan untuk mewujudkannya adalah melalui pengembangan desa-desa dan kelurahan-kelurahan yang tangguh terhadap bencana yang telah disusun dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.

Tabel 1.2 Capaian Desa/Kelurahan Tangguh Bencana di Jawa Timur
Tahun 2012-2017

No	Kabupaten / Kota	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Kabupaten Pacitan	2	-	-	-	4	-
2	Kabupaten Ponorogo	-	1	3	-	-	-
3	Kabupaten Tulungagung	-	-	-	3	6	-
4	Kabupaten Blitar	-	-	1	-	-	-
5	Kabupaten Malang	4	4	4	5	7	2
6	Kabupaten Lumajang	2	2	1	14	3	-
7	Kabupataten Banyuwangi	-	-	4	1	2	2
8	Kabupaten Bondowoso	-	-	7	12	10	-
9	Kabupaten Situbondo	-	-	-	-	-	4
10	Kabupaten Probolinggo	-	-	4	4	-	11
11	Kabupaten Pasuruan	-	-	1	1	1	-
12	Kabupaten Sidoarjo	-	-	-	-	1	-
13	Kabupaten Jombang	-	-	-	1	-	-
14	Kabupaten Nganjuk	-	-	-	-	2	-
15	Kabupaten Madiun	-	-	-	-	5	-
16	Kabupaten Magetan	-	-	-	-	16	-
17	Kabupaten Bojonegoro	-	1	-	-	-	-
18	Kabupaten Tuban	-	-	3	6	3	21
19	Kabupaten Lamongan	-	-	2	1	1	-
20	Kabupaten Gresik	-	14	3	6	1	3
21	Kabupaten Bangkalan	-	-	-	-	2	-
22	Kabupaten Sampang	-	-	-	-	-	1
23	Kabupaten Pamekasan	-	-	-	-	3	-
24	Kabupaten Sampang	-	-	-	-	1	-
25	Kota Malang	-	-	-	-	3	-
26	Kota Batu	-	-	1	2	1	1
27	Kota Probolinggo	-	-	-	-	1	-
28	Kota Pasuruan	-	-	8	7	-	-
29	Kota Surabaya	-	-	5	5	8	29
Total		8	22	47	68	81	74

Sumber: Dokumen BPBD Provinsi Jawa Timur dan olahan penulis 2018

Dari tabel di atas diketahui bahwa pelaksanaan DESTANA di Jawa Timur mulai tahun 2012 telah dilaksanakan di beberapa kabupaten atau kota. Dalam pelaksanaannya masyarakat dituntut untuk terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka. Hal ini memudahkan pemerintah

dalam menanggulangi bencana serta lebih tanggap terhadap bencana karena adanya keterbatasan akses dan sumber daya manusia dari instansi pemerintah, menjadikan pemerintah tidak dapat selalu mengawasi dan beraksi cepat ke daerah lokasi ketika bencana terjadi.

Jumlah kejadian bencana di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2015-2017 dapat dilihat ditabel berikut ini:

Tabel 1.3 Jumlah kejadian bencana di Kabupaten Probolinggo tahun 2015-2017

No	Jenis Bencana	Tahun			Jumlah
		2015	2016	2017	
1	Angin Kencang	17	8	13	38
2	Banjir	11	2	6	19
3	Banjir Bandang	-	-	2	2
4	Banjir Rob	-	2	-	2
5	Gempa Bumi	-	-	1	1
6	Kebakaran	-	4	4	8
7	Kebakaran Hutan	-	1	3	4
8	Kecelakaan Transportasi	-	1	-	1
9	Kejadian Lain	-	12	11	23
10	Kekeringan	33	15	9	57
11	Laka Laut	-	-	1	1
12	Tanah Longsor	8	3	16	27
Jumlah		69	48	66	183

Sumber : Pusdalop Kabupaten Probolinggo dan Olahan penulis, 2018

Menurut BPBD data menunjukkan terjadi peningkatan jumlah bencana yang terjadi di Kabupaten Probolinggo. Tahun 2015 tercatat 69 kejadian, tahun 2016 tercatat sebanyak 48 kejadian dan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 66 kejadian bencana, bencana yang sering terjadi di setiap tahunnya di kabupaten probolinggo ialah angin kencang, kekeringan dan longsor. Hal ini disebabkan karena letak geografis Kabupaten Probolinggo terletak $7^{\circ}40' - 8^{\circ}10'$ (LS) dan $112^{\circ}50' - 113^{\circ}30'$ (BT). Terdapat Pegunungan Tengger,

Kemiringan lereng terhadap kejadian gerakan tanah cukup dominan di Kabupaten Probolinggo banyak terjadi pada kelerengan > 20%. Berdasarkan Pengkajian dan Pengkajian Bencana Daerah Kabupaten Probolinggo, 2010 menunjukkan bahwa kemiringan lereng merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya gerakan tanah. Semakin besar sudut kemiringan lereng, maka semakin besar kemungkinan terjadi gerakan tanah.

Berdasarkan jumlah kejadian bencana dan dilihat dari peta risiko bencana

sebagai aktor dan pelaku penanggulangan bencana. Kebijakan yang dijalankan adalah Program Desa Tangguh Bencana yang mengacu sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Dengan adanya program tersebut membuat masyarakat Kabupaten Probolinggo sadar akan pentingnya ketanggapan dalam menghadapi risiko bencana.

Salah satu Daerah yang menerapkan Program DESTANA ialah Kabupaten Probolinggo bertempat di Desa Sumberanom, Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan berita yang peneliti dapatkan di koran Pantura dan Radar Bromo tentang pelaksanaan Program DESTANA yang dilaksanakan di Desa Sumberanom mendapatkan penghargaan di bidang partisipasi dan pengembangan kapasitas, dapat dibuktikan oleh beberapa foto yang di unggah di WEB BPBD Kabupaten Probolinggo saat penerimaan piagam yang diberikan oleh Ibu Bupati Kabupaten Probolinggo kepada Kepala Desa Sumberanom, sebagai berikut:



Gambar 1.2 Pemberian penghargaan untuk Desa Sumberanom
Sumber :bpbd.probolinggokab.go.id

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa Desa Sumberanom mendapatkan penghargaan sebagai Desa Terbaik Kategori Madya Bidang Partisipasi Dan Pengembangan Kapasitas Lomba Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Tingkat Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 dengan melaksanakan beberapa kriteria atau indikator yang telah ditetapkan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang Program Desa Tangguh Bencana sehingga peneliti memilih judul **“Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana (Studi pada Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Evaluasi Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo?
2. Apa saja faktor penghambat Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis program Desa Tangguh bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.
2. Mendeskripsikan dan mengevaluasi tentang faktor penghambat Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

D. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang dijabarkan, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis
 - a. Sebagai kajian Ilmu Administrasi yang dapat memberikan wawasan ataupun pengetahuan tentang Evaluasi Program Desa Tangguh Bencana kepada pembaca dan peneliti sendiri.
 - b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji permasalahan evaluasi Program Desa Tangguh Bencana.
2. Kontribusi Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan, sumbangan pemikiran dan evaluasi bagi pemerintah daerah maupun masyarakat luas mengenai Evaluasi Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Probolinggo.

- b. Memberikan informasi kepada masyarakat dan khususnya pemerintah daerah terkait Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Probolinggo.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini dibuat agar mempermudah pembaca dalam memahami isi yang terkandung dalam penyusunan skripsi ini, serta memahami maksud dan tujuannya. Dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari tiga bab terdiri dari tiga bab yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian. Adapun sistematika ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 :PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang yang mengemukakan penjelasan yang mendasari peneliti untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Evaluasi Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Kabupaten Probolinggo. Selain itu, bab ini juga meliputi perumusan masalah yang didalamnya timbul masalah yang akan dicari solusinya, tujuan dari penelitian ini untuk menguraikan hasil yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut, kontribusi dari penelitian tersebut merupakan hasil dari penelitian secara spesifik dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka disajikan tinjauan teoritis yang digunakan dalam pembahasan masalah yang akan disajikan pada bab IV. Teori-teori yang digunakan dalam analisis tersebut antara lain (1) Bencana (2) Mitigasi Bencana (3) Desa Tangguh Bencana (4) Evaluasi Program.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian menjelaskan tentang jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisa permasalahan yaitu jenis penelitian kualitatif, fokus penelitian, lokasi penelitian, dan situs penelitian. Teknik pengumpulan data terbanyak melalui wawancara dengan narasumber secara langsung, serta keabsahan data yang didapat, dan dengan analisis Creswell yang digunakan peneliti.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian dan pembahasan yang didapat dari penyajian data, analisis data, dan hasil dari analisis data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

BAB V : PENUTUP

Pada bagian penutup, berisi tentang kesimpulan dari uraian bab yang dibahas oleh peneliti sebelumnya dan saran yang berisi rekomendasi dari peneliti untuk memperbaiki Program DESTANA di Kabupaten Probolinggo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bencana

1. Pengertian Bencana

Menurut Ulum (2014:9) Bencana merupakan suatu gangguan ekstrim fungsi dari suatu masyarakat yang menyebabkan kerugian sosial, material dan lingkungan yang meluas dan melebihi kemampuan masyarakat terdampak untuk mengatasi dengan hanya menggunakan sumber daya sendiri. Sementara menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana bahwa yang dimaksud dengan Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Pengertian bencana menurut *International Strategy for Disaster Reduction (ISDR)* dalam Christanto (2011:75) adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri.

Bencana membawa dampak psikologis, ekonomi, sosial politik dan dampak ekologis di kalangan masyarakat. Bencana mengakibatkan penderitaan, kematian, keusakan dan kerugian harta benda, gangguan kehidupan/kegiatan normal, hilangnya mata pencaharian kebanyakan orang, pengaruh pada kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan sebagainya (Ulum,2014:10).

Dalam Nurjanah dkk (2012:11) dapat digeneralisasi bahwa untuk dapat disebut bencana harus dipenuhi beberapa kriteria/kondisi sebagai berikut:

1. Adanya peristiwa;
2. Terjadi karena faktor alam atau karena ulah manusia;
3. Terjadinya secara tiba-tiba akan tetapi dapat juga terjadi secara perlahan-lahan/bertahap (*slow*);
4. Menimbulkan hilangnya jiwa manusia, harta benda, kerugian sosial, ekonomi, kerusakan lingkungan, dan lain-lain;
5. Sejauh mana kemampuan masyarakat untuk menanggulangnya.

2. Bahaya dan Kerentanan

Bahaya adalah suatu fenomena alam atau buatan yang mempunyai potensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan. Sedangkan kerentanan merupakan suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya (Ulum, 2014:12).

Menurut Nurjanah dkk (2012) kerentanan di kelompokkan menjadi 5 (Lima) kategori, yaitu:

a. Kerentanan Fisik

Meliputi umur dan konstruksi bangunan , materi penyusunan bangunan, infrastruktur jalan dan fasilitas umum.

b. Kerentanan Sosial

Meliputi persepsi tentang risiko dan pandangan hidup masyarakat yang berkaitan dengan budaya, agama, etnik, interaksi social, umur, jenis kelamin, kemiskinan, kesehatan gizi, dan perilaku masyarakat terhadap ancaman bencana.

c. Kerentanan Ekonomi

Meliputi pendapatan, investasi, potensi kerugian barang/persediaan yang timbul.

d. Kerentanan Lingkungan

Meliputi air, udara, tanah, flora dan fauna.

e. Kerentanan Kelembagaan

Meliputi tidak adanya system penanggulangan bencana, pemerintahan yang buruk, dan tidak sinkronnya peraturan yang ada.

3. Faktor-Faktor Penyebab Bencana

Menurut Christanto (2011:75) penyebab terjadinya bencana dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Bencana Alam

bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian yang disebabkan oleh antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan/puting beliung, dan tanah longsor.

2. Bencana non alam

Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik dan wabah penyakit.

3. Bencana sosial

Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan terror.

Menurut Nurjanah (2012:21-22) secara umum faktor penyebab terjadinya bencana adalah karena adanya interaksi antara ancaman (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*). Ancaman bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 adalah suatu keadaan atau peristiwa yang menimbulkan bencana. Kerentanan terhadap dampak atau resiko bencana adalah kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan menanggapi dampak bahaya tertentu. Sedangkan menurut Paripurno dalam Nurjanah (2012:22-23) sumber ancaman bencana dapat dikelompokkan ke dalam empat sumber ancaman, yaitu:

1. Sumber ancaman klimatologis

Sumber ancaman yang ditimbulkan oleh pengaruh iklim, dapat berupa rendah dan tingginya curah hujan, tinggi dan derasnya ombak di pantai, arah angin, serta beberapa kejadian alam lain yang sangat erat hubungannya dengan iklim dan cuaca. Contoh: banjir, kekeringan, petir, abrasi pantai dan badai.

2. Sumber ancaman geologia

Sumber ancaman yang terjadi oleh adanya dinamika bumi, baik berupa pergerakan lempeng bumi, bentuk dan rupa bumi, jenis dan materi penyusunan bumi, adalah beberapa contoh kondisi dan dinamika bumi. Contoh: letusan gunung api, gempa bumi, tsunami dan tanah longsor.

3. Sumber ancaman industri dan kegagalan teknologi

Sumber ancaman akibat adanya kegagalan teknologi maupun kesalahan pengelola suatu proses industri, pembuangan limbah, polusi yang ditimbulkan, atau dapat pula akibat proses persiapan produksi. Contoh: kebocoran reactor nuklir, pencemaran limbah, dan semburan lumpur.

4. Faktor manusia

Faktor manusia juga merupakan salah satu sumber ancaman. Perilaku atau ulah manusia, baik dalam pengelolaan lingkungan, perebutan sumber daya, permasalahan ras dan kepentingan lainnya serta akibat dari sebuah kebijakan yang berdampak pada sebuah dasarnya

merupakan sumber ancaman. Contoh: konflik bersenjata dan penggusuran.

4. Jenis-Jenis Bencana

Jenis-jenis bencana menurut Nurjanah (2012:20) dikelompokkan ke dalam enam kelompok:

- a. Bencana geologi, seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, longsor.
- b. Bencana hydro-meteorologi, antara lain banjir, banjir bandang, badai, kekeringan, air laut pasang, kebakaran hutan.
- c. Bencana biologi, antara lain epinemi dan penyakit tanaman.
- d. Bencana kegagalan teknologi, antara lain kegagalan industry, kecelakaan transportasi, kesalahan desain teknologi.
- e. Bencana lingkungan, antara lain abrasi pantai, pencemaran, kebakaran.
- f. Kedaruratan kompleks yang merupakan kombinasi dari situasi bencana pada suatu daerah konflik.

5. Dampak Bencana

Dampak bencana menurut Nurjanah dkk (2012:31-34) adalah akibat yang timbul dari kejadian bencana. Dampak bencana dapat berupa korban jiwa, pengungsian, kerusakan pada infrastruktur, lingkungan, ekosistem, harta benda, penghidupan, gangguan pada stabilitas sosial, ekonomi, politik, hasil-hasil pembangunan, dan dampak lainnya yang pada akhirnya

dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Besar kecilnya dampak bencana tergantung besar kecilnya ancaman (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas/kemampuan (*capacity*), untuk mengurangi bencana.

B. Mitigasi Bencana

1. Pengertian Mitigasi Bencana

Menurut Ulum (2014:26) mitigasi merupakan berbagai macam tindakan yang dapat diambil untuk mengurangi kerentanan. Mitigasi bencana juga dapat berarti pengurangan kerentanan manusia, sosial dan fisik yang merupakan salah satu cara terbaik dalam berkontribusi untuk rencana adaptasi perubahan iklim dan tujuan pembangunan berkelanjutan. Upaya-upaya yang dilakukan dalam kegiatan mitigasi merupakan langkah-langkah keberlanjutan yang disengaja, dilaksanakan untuk menghindari atau mengurangi dampak dari bahaya bencana yang mungkin terjadi.

Proses penyelenggaraan mitigasi bencana diperlukan adanya identifikasi mengenai bencana yaitu, tentang bagaimana proses bencana dapat terjadi. Hal tersebut diperlukan untuk memudahkan para penyusun kebijakan mengenai mitigasi bencana dalam menentukan dan menyesuaikan tindakan apa saja yang perlu dilakukan sebelum - saat bencana – dan pasca bencana. Mitigasi merupakan langkah-langkah keberlanjutan yang disengaja dilaksanakan, baik sebelum terjadi bencana untuk mengurangi atau menghindari dampak bencana yang datang.

2. Bentuk-Bentuk Mitigasi

Menurut Ulum (2014:27) Bentuk mitigasi bencana terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Mitigasi struktural

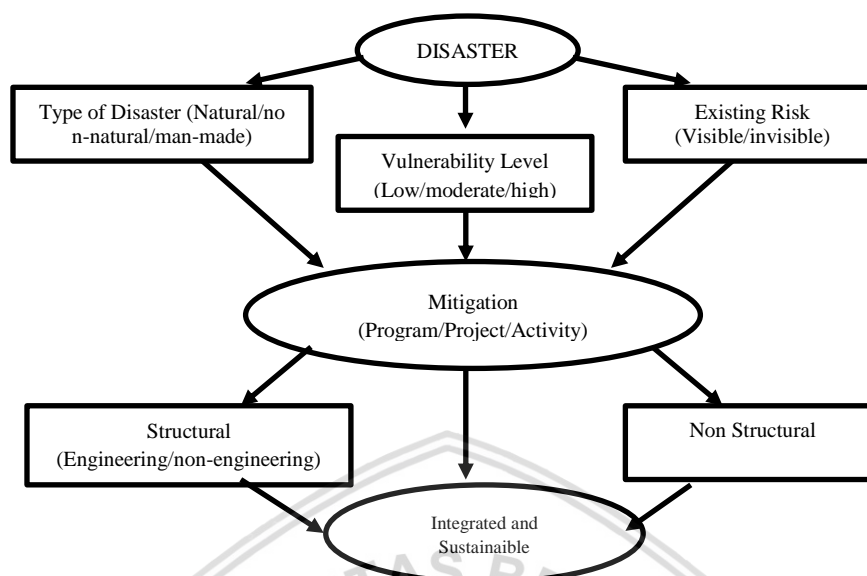
Upaya untuk meminimalkan bencana yang dilakukan melalui pembangunan berbagai prasarana fisik atau infrastruktur dengan menggunakan pendekatan teknologi, seperti pembuatan kanal khusus untuk pencegahan banjir, alat pendeteksi aktivitas gunung berapi, bangunan yang bersifat tahan gempa, ataupun *Early Warning System*.

b) Mitigasi non struktural

Upaya untuk mengurangi dampak bencana selain dari upaya pada mitigasi struktural, yaitu meliputi upaya pembuatan kebijakan, pembuatan suatu peraturan perundang-undangan tentang Penanggulangan Bencana, legislasi, perencanaan wilayah/tata ruang, pelatihan/pendidikan kebencanaan dan asuransi.

3. Proses penyelenggaraan mitigasi

Proses penyelenggaraan mitigasi bencana dapat digambarkan secara rinci seperti pada skema berikut:



Gambar 2.3 Disaster Mitigation Scheme

Sumber: Ulum (2014:28)

Kebijakan mengenai konteks manajemen bencana merupakan sebuah kebijakan yang bersifat proaktif dan berjangka waktu panjang, mitigasi merupakan serangkaian kegiatan dan upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 2008). Adanya kebijakan mitigasi bencana, diharapkan mampu menjadi sebuah prioritas bagi pemerintah untuk dapat meminimalkan berbagai dampak bencana yang sifatnya menyebabkan kerugian baik kerugian fisik maupun non fisik.

Konteks manajemen bencana, “Kesiapsiagaan” – “Respon” sering juga disebut sebagai “mitigasi”. Tindakan “kesiapsiagaan” dan “Respon” dalam hal ini diprioritaskan untuk menghadapi peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba atau dekat. Selain itu, dalam hal kesiapsiagaan juga didukung oleh penguatan pada system peringatan dini (*Early Warning System*), yaitu

melalui upaya memberikan tanda peringatan bahwa bencana telah diperkirakan akan terjadi.

Pemberian peringatan dini harus memenuhi beberapa unsur, menurut Paripurno dalam Ulum (2014:27) antara lain:

- a. Dapat menjangkau dan dipahami masyarakat (*Accessible*);

Tersedianya informasi tentang kawasan rawan bencana di setiap wilayah rawan bencana yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana alam serta untuk mengetahui cara dalam proses penyelamatan diri apabila terjadi bencana.

- b. Segera (*Immediate*);

Segala macam bentuk informasi yang berhubungan dengan 3 (Tiga) siklus manajemen bencana yaitu: pra bencana, saat terjadi bencana, pasca bencana, harus dilaksanakan dengan segera.

- c. Tidak membingungkan (*Coherent*);

Pada bentuk informasi mitigasi di wilayah rawan bencana alam, diharapkan bias di mengerti dan tidak membingungkan masyarakat agar memudahkan dalam mengurangi risiko bencana atau kerugian akibat bencana alam.

- d. Bersifat resmi (*Official*);

Informasi-informasi yang berkaitan dengan hal kebencanaan ataupun status bencana yang dikeluarkan harus bersifat resmi oleh Badan

Nasional Penanggulangan Bencana maupun Badan Penanggulangan Bencana Daerah.

Dilaksanakannya kebijakan mitigasi baik yang bersifat *structural* maupun yang bersifat *non structural* harus berjalan bersamaan, saling mendukung dan berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Pemanfaatan teknologi untuk memprediksi, mengantisipasi dan mengurangi risiko terjadinya suatu bencana yang harus diimbangi dengan pembuatan dan penegakan perangkat peraturan yang memadai serta didukung oleh rencana tata ruang yang sesuai. Selain itu, teknologi yang digunakan untuk memprediksi, mengantisipasi dan mengurangi risiko terjadinya suatu bencana harus diusahakan agar tidak mengganggu keseimbangan lingkungan di masa depan dengan berdasarkan asas berkelanjutan.

4. Kegiatan Mitigasi Bencana

Kegiatan-kegiatan pada tahap pra bencana erat kaitannya dengan istilah mitigasi bencana yang merupakan upaya untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Mitigasi bencana mencakup baik perencanaan dan pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi risiko-risiko dampak dari suatu bencana yang dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan risiko jangka panjang.

Kegiatan Program Desa Tangguh Bencana merupakan salah satu kegiatan mitigasi yang dilaksanakan di kabupaten probolinggo dan

program tersebut merupakan program dari pemerintah untuk masyarakat di daerah rawan bencana sehingga masyarakat dituntut untuk terlibat aktif dalam mengkaji, menangani serta menganalisis dan mengurangi risiko-risiko bencana.

C. Desa Tangguh Bencana

1. Definisi Desa Tangguh Bencana

Pengertian Desa Tangguh Bencana menurut peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/ Kelurahan Tangguh Bencana merupakan desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana yang merugikan. Dengan demikian sebuah Desa Tangguh Bencana adalah sebuah desa yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat.

Pengembangan Desa Tangguh Bencana merupakan salah satu upaya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat adalah segala bentuk upaya untuk

mengurangi ancaman bencana dan kerentanan masyarakat, dan meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan, yang direncanakan oleh masyarakat sebagai pelaku utama. Dalam Desa Tangguh Bencana, masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal demi menjamin keberlanjutan.

Pasal 4 Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa penanggulangan bencana bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana. Lebih lanjut Peraturan Kepala BNPB Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pedoman Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah menetapkan bahwa pemerintah daerah bertanggung jawab untuk, antara lain, melindungi masyarakat dari ancaman dan dampak bencana, melalui :

- a. Pemberian informasi dan pengetahuan tentang ancaman dan risiko bencana diwilayahnya;
- b. Pendidikan, pelatihan dan peningkatan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana;
- c. Perlindungan sosial dan pemberian rasa aman, khususnya bagi kelompok rentan bencana;
- d. Pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi.

Desa Tangguh Bencana merupakan salah satu perwujudan dari tanggung jawab pemerintah untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana.

2. Tujuan Desa Tangguh Bencana

Menurut Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 Tujuan khusus pengembangan Desa Tangguh Bencana ini adalah:

- a. Melindungi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bahaya dari dampak-dampak merugikan bencana;
- b. Meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan dalam pengelolaan sumber daya dalam rangka mengurangi risiko bencana.
- c. Meningkatkan kapasitas, kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi pengurangan risiko bencana;
- d. Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis bagi pengurangan risiko bencana;
- e. Meningkatkan kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam PRB (Pengurangan Risiko Bencana), pihak pemerintah daerah, sektor swasta, perguruan tinggi, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), organisasi masyarakat dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli.

Sesuai Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pemerintah dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab penyelenggaraan penanggulangan bencana. Pengembangan Desa Tangguh Bencana pada hakikatnya merupakan bagian dari pelaksanaan tanggung jawab ini yang pengaturannya diserahkan kepada desa, dan menjadi tanggung jawab Pemerintah Desa atau Kelurahan. Pemerintah dan pemerintah daerah akan memfasilitasi program ini dengan menyediakan sumber daya dan bantuan teknis yang dibutuhkan oleh desa. Pengembangan Desa Tangguh Bencana harus tercakup dalam rencana pembangunan desa, baik dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa dan Rencana Kerja Pemerintah Desa.

3. Komponen-Komponen Desa Tangguh Bencana

Menurut peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 secara garis besar Desa Tangguh Bencana akan memiliki:

a. Legislasi

Penyusunan Peraturan Desa yang mengatur pengurangan risiko dan penanggulangan bencana di tingkat desa;

b. Perencanaan

Penyusunan rencana penanggulangan Bencana Desa; Rencana Kontijensi bila menghadapi ancaman tertentu; dan Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana Komunitas (pengurangan risiko bencana menjadi bagian terpadu dari pembangunan);

c. Kelembagaan

Pembentukan forum Penanggulangan Bencana Desa/Kelurahan yang berasal dari unsur pemerintah dan masyarakat, kelompok/tim relawan penanggulangan bencana di susun, RT dan RW, serta pengembangan kerjasama antar sektor dan pemangku kepentingan dalam mendorong upaya pengurangan risiko bencana;

d. Pendanaan

Rencana mobilisasi dana dan sumber daya (dari APBD Kabupaten/Kota, APBDes/ADD, dana mandiri masyarakat dan sektor swasta atau pihak-pihak lain bila dibutuhkan)

e. Pengembangan Kapasitas

Pelatihan, pendidikan, dan penyebaran informasi kepada masyarakat, khususnya kelompok relawan dan para pelaku penanggulangan bencana agar memiliki kemampuan dan berperan aktif sebagai pelaku utama dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan-kegiatan pengurangan risiko bencana

f. Penyelenggaraan penanggulangan bencana

Kegiatan-kegiatan mitigasi fisik struktural dan non fisik; system peringatan dini; kesiapsiagaan untuk tanggap darurat, dan segala upaya pengurangan risiko melalui intervensi pembangunan dan program pemulihan, baik yang bersifat struktural-fisik maupun non struktural.

D. Evaluasi Program

1. Pengertian Program

Program dapat diartikan sebagai rencana yang berarti rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Arikunto (2014:4) mendefinisikan program sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Terdapat tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama dan bukan kegiatan tunggal melainkan jamak yang berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Menurut Arikunto & Jabar (2010:22), terdapat empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program yaitu:

- a. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- b. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi sedikit).
- c. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang manfaat.

- d. Menyebarkan program (melaksanakan program ditempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut menghasilkan manfaat dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan di tempat dan waktu yang lain.

2. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi atau penilaian kebijakan berkaitan dengan pembahasan kembali terhadap implementasi kebijakan. Evaluasi akan menyediakan umpan balik bagi penentuan keputusan mengenai apakah kebijakan atau program yang ada perlu diteruskan atau dihentikan. Namun, terdapat juga pandangan bahwa evaluasi tidak sekedar menentukan berhasil tidaknya suatu implementasi kebijakan. Evaluasi dapat menyangkut perspektif yang lebih luas, sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Thomas R. Dye dalam Hamdi (2014:107) bahwa evaluasi merupakan pembelajaran mengenai konsekuensi dan kebijakan publik.

Jones dalam Agustiono (2016:165) mendefinisikan evaluasi program sebagai: *“evaluation is an activity designed to judge the merits of government program which varies significantly in the specification of object, the techniques of measurement, the method of analysis and the forms of recommendation”*. Pengertian evaluasi atas uraian tersebut menunjukkan bahwa evaluasi merupakan suatu aktivitas yang dirancang untuk menilai manfaat dari suatu kebijakan atau program pemerintah yang termasuk mencakup sub-sub kegiatan seperti (1) spesifikasi objek, (2)

teknik pengukuran, (3) metode analisis, dan (4) rekomendasi yang dihasilkan.

Spesifikasi merupakan aktivitas yang sangat penting di antara kegiatan lainnya dalam suatu evaluasi. Bahkan hal tersebut merupakan aktivitas pendorong mengingat di dalamnya terkandung upaya-upaya untuk mengidentifikasi tujuan kriteria-kriteria melalui mana program kebijakan tersebut akan di-evaluasi sebagaimana yang dikemukakan Jones dalam Agustino (2016:165), *“evaluation refers to the identification of the goals or criteria by which a program or process is to be evaluated”*.

Dilihat dari aspek teknik pengukurannya, evaluasi merupakan cara-cara untuk menilai program-program pemerintah mulai dari teknik yang bersifat impresionistis (kesan-kesan observatif) sampai dengan teknik yang ilmiah dan sistematis dengan segala macam pedoman yang canggih. Jika dilihat dari aspek analisis, yaitu bagaimana menggunakan informasi yang telah terkumpul dalam rangka menunjukkan hasil akhir (kesimpulan) dari kegiatan menilai program pemerintah tersebut, apakah program-program tersebut efektif atau tidak, memberikan dampak positif yang lebih besar dari dampak negatifnya atau sebaliknya. Sebagai langkah akhir dari kegiatan evaluasi adalah rekomendasi, yaitu penentuan mengenai apa yang harus dilakukan di masa yang akan datang.

Berdasarkan aktivitas tersebut, menurut Jones dalam Agustino (2016:166) evaluasi dapat digunakan untuk dua tujuan, yaitu yang pertama evaluasi bertujuan untuk menilai hal-hal yang terjadi pada keseluruhan

proses kebijakan. Evaluasi kebijakan dilakukan untuk melihat kembali, mengantisipasi atau menilai semua kemajuan-kemajuan yang dicapai pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang telah disusun dan diimplementasikan. Adapun tujuan yang kedua yaitu sebagai usaha sistematis untuk menilai manfaat program-program pemerintah tertentu. Merupakan usaha untuk mengidentifikasi metode-metode yang sistematis untuk menilai program pemerintah seperti metode eksperimental, perbandingan, replikasi, atau analisis biaya-keuntungan (*cost-benefit analysis*).

Pernyataan lain mengenai evaluasi program yang dinyatakan oleh Bloom, Fischer & Orme dalam Agustino (2016:167) menjelaskan evaluasi program sebagai:

- (1) perbandingan hasil kerja program nyata dengan pengambilan keputusan mengenai nilai efektivitas program,
- (2) ukuran hasil kerja program, proses perbandingan berdasarkan ukuran-ukuran tersebut dan penggunaan informasi yang berguna bagi pembuatan kebijakan dan manajemen program,
- (3) mengukur kesuksesan dan kegagalan mereka dalam memenuhi tujuan-tujuan nasional.

Sementara Rist dalam Agustino (2016:170) menerangkan bahwa evaluasi merupakan:

The systematic application of social research procedures in assessing the conceptualization and design, implementation, and utility of social intervention programs. In other words, evaluation

research involves planning monitoring effectiveness, and efficiency of health, education, welfare, and other human service program.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penelitian tentang evaluasi merupakan aplikasi yang sistematis dari prosedur penelitian sosial dalam menilai konseptualisasi dan desain, pelaksanaan, dan kegunaan dari program intervensi sosial. Dengan kata lain, penelitian tentang evaluasi melibatkan perencanaan, monitoring, efektivitas, dan efisiensi program pelayanan baik pada program kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, maupun program pelayanan lainnya.

Selain merupakan aktivitas penilaian atas pelaksanaan program-program pemerintah maupun setelah dilaksanakannya suatu kebijakan, evaluasi dapat dimulai dari tahapan perencanaan suatu program kebijakan, sebelum program dan pada saat kebijakan dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan sebelum kebijakan dilaksanakan merupakan kegiatan penting dalam kaitan dengan upaya efisiensi, penghematan-penghematan maupun usaha-usaha ekonomis lainnya mencermati konsep tersebut, maka evaluasi sangat diperlukan tidak hanya untuk mengkaji keberhasilan kebijakan tersebut dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat (*public interest*) akan tetapi menyangkut pula dengan efektivitas dan efisiensinya hasil kegiatan (*output*) yang nyata dan kemanfaatannya bagi keseluruhan pelaksana kebijakan.

Dengan demikian, evaluasi dilakukan dalam rangka memperoleh hasil yang sebaik-baiknya melalui cara yang seefisien mungkin bagi masyarakat. Kriteria pokok dari evaluasi adalah sejauh mana keberhasilan

telah diperoleh setelah pelaksanaan program,-program kebijakan. Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat tentang derajat keberhasilan program dan kelancaran pelaksanaan program yang memungkinkan diketahuinya kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam program dan bagaimana cara memperbaikinya. Evaluasi menghasilkan tuntutan-tuntutan yang bersifat evaluatif (Agustiono, 2016:172).

3. Jenis dan Metode Evaluasi

Menurut *Departemen For International Development* (DFID) (2005) dalam Iskandar (2012) konteks umum evaluasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada saat implementasi program berjalan dan bertujuan pada peningkatan kinerja program yang dievaluasi, melalui pembelajaran (*learning*) dari pengalaman yang telah diperoleh. Pada kebanyakan program, evaluasi ini lebih substansial diarahkan pada terjadinya perubahan antara desain program dan implelementasi, validasi atau penilaian awal terhadap relevansi, efektifitas dan efisiensi. Evaluasi sumatif dilakukan setelah implementasi program selesai. Tujuan utamanya adalah untuk menilai keberhasilan suatu program dari sisi desain, manajemen, efektifitas, output dan dampak. Penelitian ini evaluasi sumatif lebih diutamakan untuk menilai akuntabilitas penilaian program yang telah dilakukan di Kabupaten Probolinggo.

Menurut Bingham dan Felbinger dalam Nugroho (2009:478) evaluasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu :

1. Evaluasi proses, yang berfokus pada bagaimana implementasi kebijakan.
2. Evaluasi *impact*, yang berfokus pada hasil akhir suatu kebijakan.
3. Evaluasi kebijakan, yang menilai hasil kebijakan dengan tujuan yang direncanakan dalam kebijakan pada saat dirumuskan.
4. Meta evaluasi, yang merupakan evaluasi terhadap berbagai hasil atau temuan evaluasi dari berbagai kebijakan terkait.

Menurut Westra (1983:46-47), ada tiga tipe evaluasi yang berkaitan dengan tingkat-tingkat program, yaitu :

1. Evaluasi Pra-program (*ex-ante evaluation*)

Dilaksanakan sebelum program diimplementasikan, hal ini dilaksanakan untuk menaksir kebutuhan atau pernyataan kebutuhan pembangunan yang bersangkutan, atau untuk menentukan sasaran potensial dari suatu program pembangunan per-kelompok atau perregion.

2. Evaluasi Tengah Berlangsung (*on going/concurrent evaluation*)
3. Evaluasi setelah Berlangsung (*ex-post evaluation*)

Dilakukan setelah program itu diimplementasikan untuk menilai dampak dan pengaruh program itu dengan menghitung seberapa jauh program yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh program itu.

Untuk menilai dan mengukur keberhasilan sebuah program diperlukan indikator sebagai tolak ukur keberhasilan. Indikator tersebut nantinya akan digunakan sebagai landasan penilaian dan pengukuran sebuah keberhasilan. Kategori evaluasi menurut Wirawan (2012:17) mengelompokkan evaluasi program menjadi 3 bagian yang berbeda yaitu:

1. Evaluasi Proses (*process evaluation*)

Meneliti dan menilai apakah program telah dilaksanakan seperti yang direncanakan dan apakah target populasi yang direncanakan telah tercapai.

2. Evaluasi Manfaat (*outcome evaluation*)

Meneliti, menilai dan menentukan apakah program telah menghasilkan perubahan yang diharapkan.

3. Evaluasi Akibat (*impact evaluation*)

Melihat perbedaan yang ditimbulkan sebelum dan setelah adanya program tersebut.

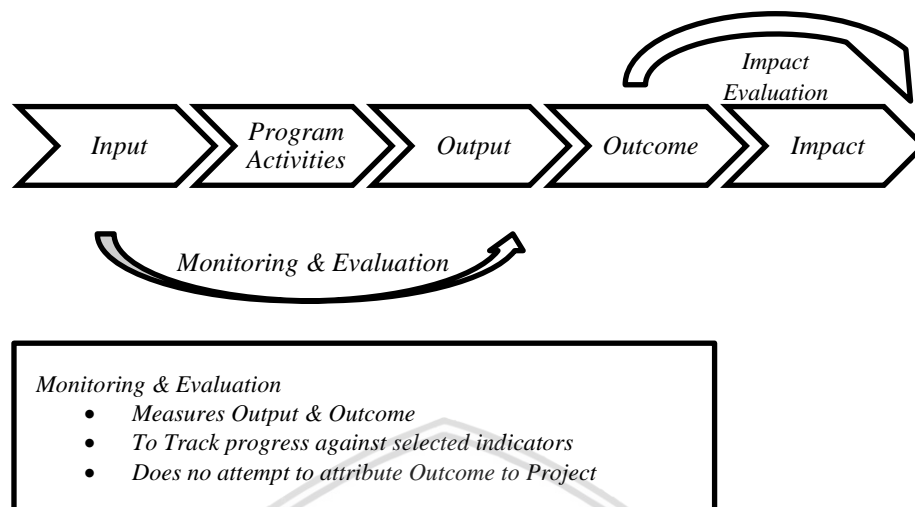
Dalam penelitian ini peneliti lebih spesifik menyajikan informasi pada evaluasi hasil atau manfaat setelah pelaksanaan program DESTANA berakhir dengan melihat perubahan dengan adanya program tersebut.

4. Konsep Dasar Evaluasi Program

Program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Semua program perlu dievaluasi untuk menentukan apakah layanan atau intervensinya telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Evaluasi program dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi manfaat (*outcome evaluation*) dan evaluasi akibat (*impact evaluation*). Evaluasi proses meneliti dan menilai apakah target populasi yang direncanakan telah dilayani. Evaluasi ini juga menilai mengenai strategi pelaksanaan program. Evaluasi manfaat meneliti, menilai, dan menentukan apakah program telah menghasilkan perubahan yang diharapkan.

Untuk memahami evaluasi program dengan lebih sistematis maka dibuatlah skema logika program untuk memahami hubungan diantara sumber-sumber untuk mengoperasikan program, aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan, dan perubahan atas hasil yang diharapkan akan terjadi. Logika program juga bisa disebut sebagai Model Evaluasi Sistem Analisis (*System Analisis Evaluation Model*) atau Teori Umum Sistem (*General System Theory*) yang dikembangkan oleh Karl Luwig von Bertalanffy dalam Wirawan (2011:107).

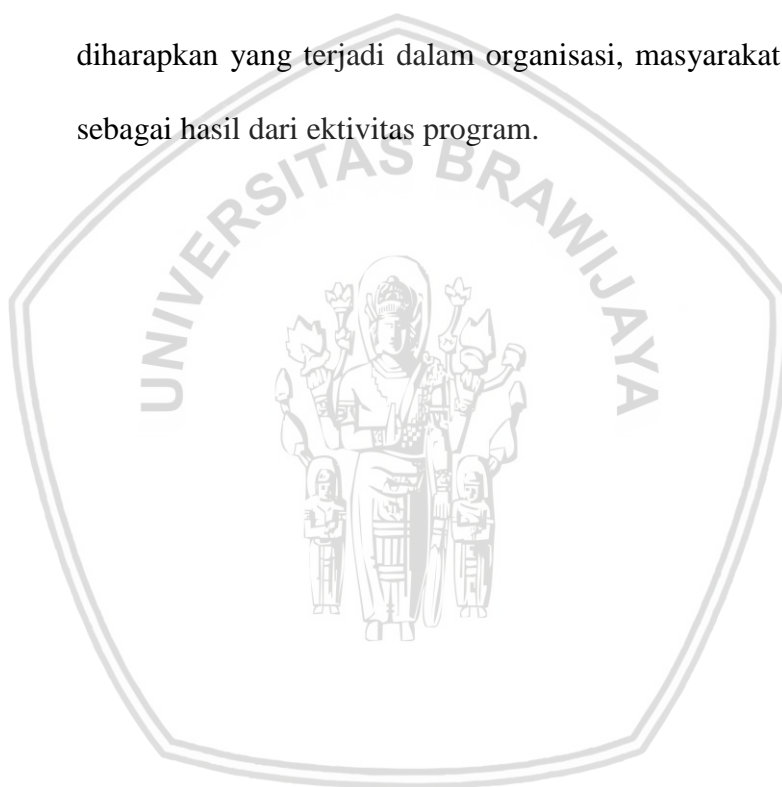


Gambar 2.4 Logika Program
 Sumber : Woller (dalam Hartono 2011)

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa masukan (*input*) menggambarkan sumber-sumber yang diperlukan program. Sumber-sumber meliputi antara lain tenaga, keuangan, dan sumber-sumber meliputi antara lain tenaga, keuangan, dan sumber-sumber masyarakat yang dapat dimanfaatkan program untuk merancang dan melaksanakan program.

1. Aktivitas adalah proses, peralatan, kejadian-kejadian, teknologi dan tindakan yang merupakan bagian dari pelaksanaan program yang disebut juga sebagai intervensi atau perlakuan program. intervensi ini dipakai untuk menimbulkan perubahan.
2. Keluaran (*Output*) program merupakan produk langsung dari aktivitas program yang dapat berupa target jenis dan level layanan yang harus disajikan oleh program.

3. Pengaruh (*outcomes*) adalah perubahan khusus perilaku, pengetahuan, keterampilan, status, level berfungsinya para partisipan program yang mendapatkan layanan.
4. Pengaruh jangka pendek harus dicapai dalam waktu 1-3 tahun, sedangkan pengaruh jangka panjang harus dicapai 4-5 tahun.
5. Akibat (*Impact*) adalah perubahan yang diharapkan atau tidak diharapkan yang terjadi dalam organisasi, masyarakat atau system sebagai hasil dari ektivitas program.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam (Sugiyono, 2011:9) dan akan menghasilkan berupa data deskriptif yang disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati seperti yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002:9). Sedangkan Penelitian yang digunakan adalah Pendekatan Kualitatif. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekuensi terjadinya suatu fenomena sosial tertentu dan untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1983:4).

Berdasarkan penjelasan yang ada tersebut, maka penyajian data pada penelitian ini mendeskripsikan hasil pencermatan terhadap perkembangan pelaksanaan dan apa saja hambatan program Desa Tangguh Bencana yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kabupaten Probolinggo. Hal ini dikarenakan instansi tersebut yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program desa tangguh bencana di kabupaten probolinggo. Penyajian data tersebut yang akan dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada beberapa narasumber yaitu pegawai-pegawai instansi BPBD Kabupaten Probolinggo, masyarakat desa yang terlibat dalam program

DESTANA, serta mengambil data dari beberapa literatur seperti peraturan-peraturan perundang-undangan yang terkait, dokumen-dokumen, serta arsip-arsip terkait dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Probolinggo.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan yang dijadikan oleh peneliti sebagai batasan masalah dalam penelitiannya agar masalah yang diangkat tidak menjadi luas. Kategori evaluasi program menurut Wirawan (2012:17) terbagi menjadi tiga yakni:

1. Evaluasi Proses.
2. Evaluasi Manfaat.
3. Evaluasi Akibat.

Fokus penelitian yang dijadikan pokok masalah dalam penelitian ini berdasarkan kriteria di atas adalah sebagai berikut :

1. Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana Studi Pada Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.
 - a. Evaluasi proses dari pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

- b. Evaluasi manfaat Program Desa Tangguh Bencana bagi masyarakat dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.
 - c. Evaluasi akibat Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.
2. Faktor penghambat Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitiannya terhadap objek yang akan diteliti, dimana hal tersebut tentunya sesuai dengan tema, judul dan masalah yang diangkat oleh peneliti, berkaitan dengan penjelasan tersebut maka lokasi yang dipilih oleh peneliti kali ini adalah Kabupaten Probolinggo. Hal ini dikarenakan kabupaten probolinggo merupakan daerah yang rentan terhadap bencana dan menjadi salah satu pemenang dalam program DESTANA pada tahun 2017.

Situs penelitian adalah keadaan atau situasi sebenarnya yang dapat ditangkap oleh peneliti dalam menjalankan kegiatan penelitiannya dalam rangka memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian tersebut. Untuk itu, situs penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten

Probolinggo dan Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo yang terlibat dalam Program DESTANA. Alasan dipilihnya situs tersebut, karena instansi tersebut merupakan instansi yang bertanggung jawab untuk menjalankan program desa tangguh bencana dan desa tersebut merupakan salah satu yang menjadi sasaran pelaksanaan program desa tangguh bencana di Kabupaten Probolinggo, Desa Sumberanom sebagai terbaik dalam kategori Madya Bidang Partisipasi dan Pengembangan Kapasitas dalam lomba Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Tingkat Provinsi Jawa Timur Tahun 2017.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dimana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan. Menurut (Arikunto, 2006:129), yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Berdasarkan fokus penelitian yang ada maka sumber data pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2011:225). Selaras dengan penjelasan tersebut, maka pada penelitian ini yang dijadikan sumber data primer adalah :

- a) Bapak Iskandar selaku Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan;

- b) Bapak Sudir selaku Ketua Komunitas Bromo Tengger Semeru;
- c) Bapak Priyanto selaku Kepala Desa dan Bapak Suhendri selaku Masyarakat Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2011:225). Data ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer. Adapun data sekunder yang digunakan meliputi :

- a) Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana;
- b) Beberapa buku yang dijadikan literature tambahan terkait pelaksanaan program desa tangguh bencana;
- c) Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana;
- d) Perencanaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Probolinggo tentang target populasi penyelenggaraan Desa Tangguh Bencana.

E. Teknik Pengumpulan Data

(Sugiyono, 2013:62) mengemukakan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena mempunyai tujuan utama yaitu mendapatkan data”. Dalam menunjang keberhasilan dan kelancaran penelitian yang dilaksanakan, sangat penting digunakan dalam metode pengumpulan data yang baik. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang baik, maka tidak akan mendapatkan data valid. Dalam rangka memperoleh data lapangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Maka teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan studi lapangan, meliputi:

1. Wawancara

Menurut Marzuki (2002:62) bahwa, “Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian”. Wawancara menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2013:232) mengemukakan bahwa beberapa macam wawancara diantaranya:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b. Wawancara semistruktur, yaitu suatu macam wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *indept interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara struktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan

permasalahan lebih terbuka dimana pihak yang diajak bicara diminta pendapat dan ide-idenya.

- c. Wawancara tak struktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengolahan datanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, beberapa narasumber yang telah dipilih yaitu Kepala Seksi Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana, Wawancara dengan Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan dilaksanakan satu kali pada tanggal 5 Maret 2018 di kantor BPBD Kabupaten Probolinggo, wawancara tersebut mengenai rencana dari pelaksanaan DESTANA.

Bapak Priyanto selaku Kepala Desa dan Bapak Sudir selaku Ketua KOBAR yang terlibat dalam pelaksanaan Desa Tangguh Bencana di kabupaten probolinggo, wawancara tersebut dilaksanakan sebanyak dua kali pada tanggal 7 Maret 2018 dan 18 Maret 2018 mengenai proses, manfaat dan akibat program DESTANA.

Wawancara selanjutnya yakni ke masyarakat Desa Sumberanom yang melaksanakan program DESTANA informannya yakni Bapak Suhendri, wawancara tersebut dilakukan sebanyak dua kali pada tanggal 7 Maret 2018 dan 18 Maret 2018. Penelitian ini menggunakan model wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang termasuk dalam kategori *in dept-interview*.

Pelaksanaan wawancara ini dilakukan secara lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Kegiatan wawancara ini juga menuntut peneliti untuk mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

2. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2013:226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan beberapa alat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat di observasikan. Untuk itu, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap hasil pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana yang dilaksanakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kabupaten Probolinggo pada Tanggal 7 Maret dan 18 Maret 2018.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi menurut Herdiansyah (2011:143) adalah “salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek”. Dalam Teknik dokumentasi yaitu teknik

pengumpulan data yang terkait dengan pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana Kabupaten Probolinggo dan mengambil gambar peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Probolinggo.

F. Instrumen Penelitian

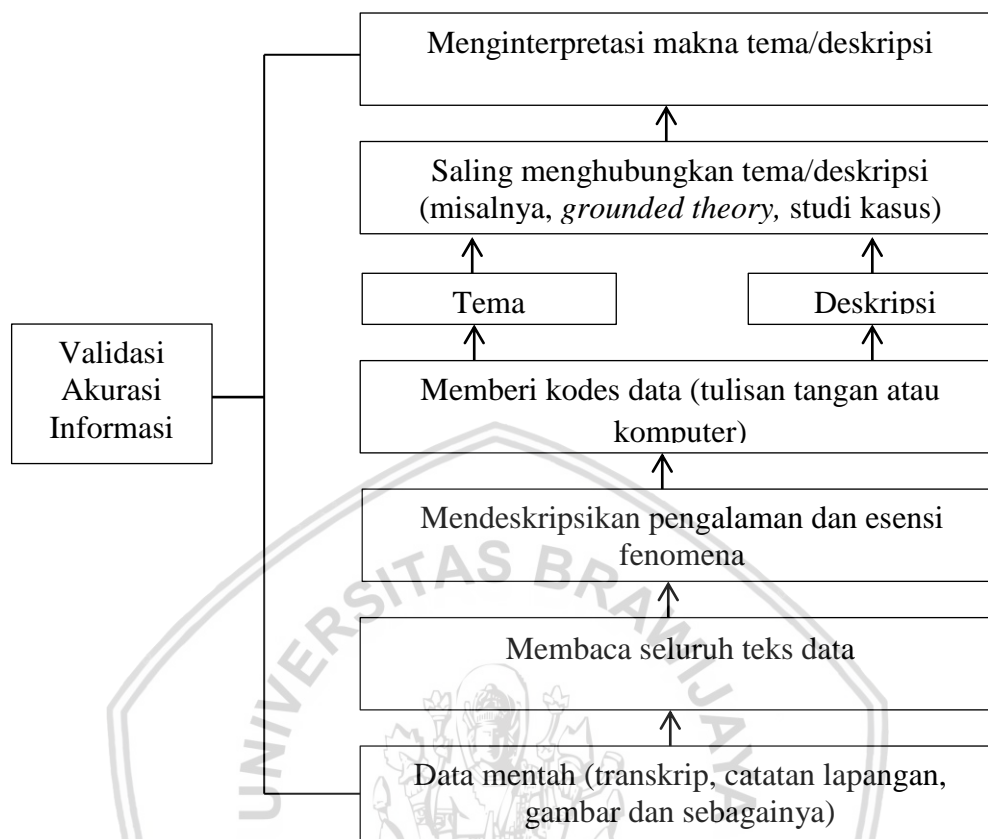
Instrumen penelitian adalah sebagai alat bantu peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut Margono dalam Zuriah (2009:168) menyatakan bahwa “pada umumnya penelitian akan berhasil dengan baik apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang di perlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah penelitian) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen”. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrument penelitian yaitu:

1. Peneliti sendiri, dalam hal ini peneliti menjadi salah satu instrument utama untuk menjalankan penelitian ini dengan penggunaan panca inderanya dalam menangkap setiap peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Pedoman wawancara (*interview guide*), peneliti menggunakan serangkaian daftar pertanyaan pada saat melakukan wawancara kepada narasumber. Hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaan wawancara tidak terjadi hambatan dan dapat mendapatkan informasi yang urut dalam setiap pertanyaan yang diajukan.
3. Alat tulis dan peralatan penunjang lainnya, alat berikut ini digunakan untuk dapat menunjang dalam setiap kegiatan data dilapangan.

G. Analisis Data

Setelah memperoleh dan mengumpulkan data terkait dengan penelitian maka yang dilakukan selanjutnya adalah tahap analisis data agar bisa menghasilkan hasil yang bermanfaat. Menurut (Sugiyono, 2013:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesia, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis menurut Cresswell (2016) dengan pendekatan fenomenologi. Teknik ini dipilih karena mempermudah peneliti dalam menyajikan hasil penelitian yang telah dikelompokkan sesuai dengan fokus yang telah ditentukan sebelumnya dan mencegah masuknya data yang tidak relevan kedalam hasil penelitian. Teknik analisis yang dikemukakan Cresswell digambarkan melalui bagan dibawah ini:



Gambar 3.5 Analisis Data dengan Pendekatan Fenomenologi
Sumber: Cresswell, 2016:263

Menurut Cresswell (2016:263-268) analisis data dengan pendekatan fenomenologi dilakukan melalui tahapan:

1. Langkah 1

Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara dari informan BPBD Kabupaten Probolinggo, Kepala Desa Sumberanom, Ketua KOBAR, Salah satu masyarakat Desa Sumberanom. Informan tersebut akan membantu menjawab rumusan masalah dari peneliti yaitu Evaluasi Program DESTANA yang dapat diketahui melalui evaluasi proses, evaluasi

manfaat dan evaluasi akibat pelaksanaan DESTANA di Desa Sumberanom Kabupaten Probolinggo.

2. Langkah 2

Membahas keseluruhan data. Menuliskan catatan khusus dan gagasan umum dari data yang diperoleh, data dari wawancara oleh semua informan akan direfleksikan dan dicocokkan dengan data pendukung yang diperoleh.

3. Langkah 3

Membuat *coding* semua data. *Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan dan menuliskan kategori batas-batas. Peneliti dalam tahap ini melakukan *pencodingan* dengan cara memberi kode bagian evaluasi program DESTANA, data bagian Desa Sumberanom dan bagian dari BPBD Kabupaten Probolinggo. Setelah itu, peneliti membatasi data yang akan digunakan agar tidak melebar.

4. Langkah 4

Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting* (ranah), orang/partisipan, kategori dan tema yang dianalisis. Pada tahap ini proses *coding* semakin detail dengan mengumpulkan data bagian yang sudah *dicoding* dan dikumpulkan pada setiap fokus masalah, yaitu Evaluasi proses yang meneliti dan menilai apakah program DESTANA sesuai dengan rencana yang diharapkan yang dilaksanakan di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo, Evaluasi

manfaat yang didapat oleh masyarakat dengan adanya Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo, Evaluasi akibat dengan melihat perbedaan yang ditimbulkan sebelum dan adanya Program DESTANA dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo, Faktor penghambat Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana Studi Pada Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

5. Langkah 5

Mendeskripsikan hasil penelitian untuk menjawab dari rumusan masalah dengan menyajikan data yang diberikan oleh Kepala Desa Sumberanom tentang Evaluasi proses dari pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo, Evaluasi manfaat Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana Studi Pada Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo, Evaluasi akibat Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo, Faktor penghambat Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

6. Langkah 6

Langkah terakhir dalam analisis ini adalah pembuatan interpretasi dalam penelitian kualitatif atau memaknai data. Pada tahap ini peneliti

memaknai data dan disandingkan dengan teori yang sesuai. Sehingga data dan pembahasan dapat disinkronisasikan dan dapat menemukan jawaban dari rumusan masalahnya.

H. Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Ada empat teknik penelitian yang dapat dipergunakan dalam menempatkan keabsahan data (Moleong, 2002) meliputi:

1. Derajat kepercayaan (*Credibility*)

Kepercayaan pada kebenaran hasil penelitian dapat diperoleh melalui beberapa metode, antara lain:

- a. Perpanjangan keikutsertaan
- b. Ketekunan pengamatan
- c. Triangulasi
- d. Kecukupan referensi

2. Keteralihan (*Transferbility*)

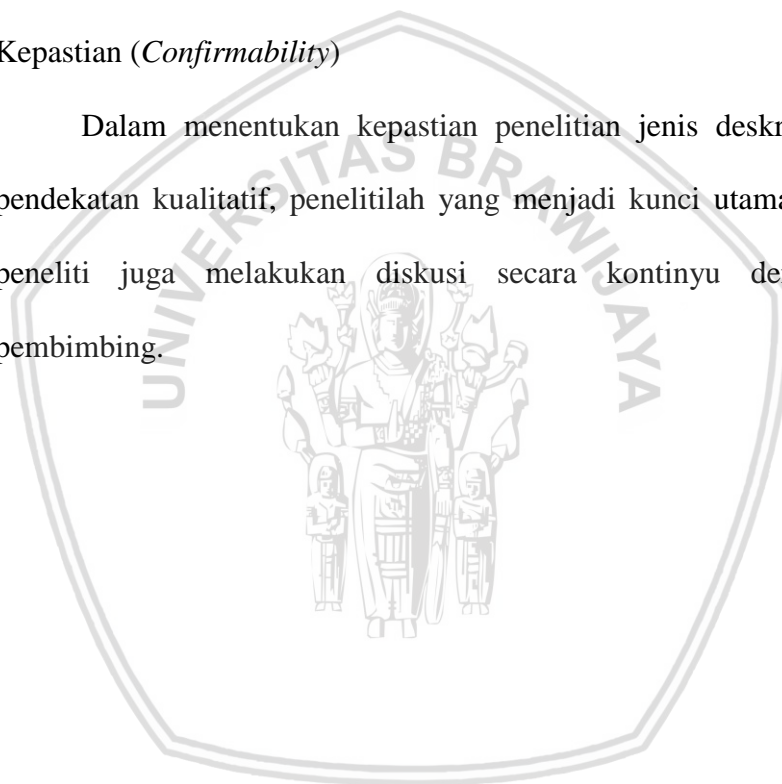
Merupakan proses empiris yang tergantung pada kesamaan antar konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut, peneliti akan mencari data dan mengumpulkannya dalam konteks yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan dilihat dari istilah konvensional dapat disebut sebagai reliabilitas. Reabilitas merupakan syarat bagi validitas, hanya dengan alat yang reliabel, maka akan diperoleh data yang valid. Untuk memenuhi hal diatas dilakukanlah pengecekan-pengecekan data oleh pembimbing sebagai auditor.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Dalam menentukan kepastian penelitian jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitalah yang menjadi kunci utama. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi secara kontinyu dengan dosen pembimbing.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Umum

1. Gambaran Umum Kabupaten Probolinggo

a. Letak Administrasi dan Geografis

Kabupaten Probolinggo terletak di Jawa Timur dan berada pada posisi $7^{\circ}40'$ sampai dengan $80^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}50'$ sampai dengan $113^{\circ}30'$ Bujur Timur. Kabupaten probolinggo terdiri dari 24 Kecamatan serta memiliki 330 desa/kelurahan. Secara geografis Kabupaten Probolinggo memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

Utara : Selat Madura

Selatan : Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang

Barat : Kabupaten Pasuruan

Timur : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Jember



Gambar 4.6 Peta Administrasi Kabupaten Probolinggo
Sumber : Pemetaan Daerah Rawan Bencana 2016

Tabel 4.4 Luas Wilayah Kabupaten Probolinggo

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)
1	Sukapura	10 208,53	13	Paiton	5 327,94
2	Sumber	14 188,13	14	Besuk	3 503,63
3	Kuripan	6 674,76	15	Kraksaan	3 779,75
4	Bantaran	4 212,83	16	Krejengan	3 442,84
5	Leces	3 680,97	17	Pajarakan	2 134,35
6	Tegalsiwalan	4 173,56	18	Maron	5 139,27
7	Banyuanyar	4 569,63	19	Gending	3 661,48
8	Tiris	16 566,69	20	Dringu	3 113,54
9	Krucil	20 252,66	21	Wonomerto	4 566,84
10	Gading	14 684,64	22	Lumbang	9 271,00
11	Pakuniran	11 385,00	23	Tongas	7 795,20
12	Kotaanyar	4 258,00	24	Sumberasih	3 025,41
Total					169 616,65

Sumber: Kabupaten Probolinggo Dalam Angka, 2017

Dilihat dari geografisnya Kabupaten Probolinggo terletak di lereng pegunungan yang membujur dari Barat ke Timur, yaitu Gunung Semeru, Argopuro, Lamongan dan Tengger. Dilihat dari ketinggian berada pada 0-2500 m diatas permukaan laut dengan temperatur rata-rata 27°C – 30°C.

b. Kondisi Topografi

Kabupaten Probolinggo merupakan wilayah yang memiliki keragaman topografi yang sebagian besar berada pada ketinggian antara 100-1.500 meter diatas permukaan laut (mdpl). Wilayah Kabupaten Probolinggo yang terletak pada ketinggian >1000 mdpl umumnya merupakan tanah vulkanis, banyak mengandung mineral yang berasal dari letusan gunung berapi berupa pasir dan batu, lumpur

bercampur dengan tanah liat yang berwarna kelabu kekuning-kuningan. Menurut keadaan fisik wilayah Kabupaten Probolinggo terbagi atas 3 bagian yaitu:

1. Pegunungan, berada pada ketinggian 1.000 – 1.500 mdpl, meliputi wilayah-wilayah di sekitar Gunung Bromo dan Gunung Argopuro;
2. Perbukitan, berada pada ketinggian 500 – 1000 mdpl, meliputi wilayah-wilayah bagian tengah dan di sekitar kaki pegunungan, merupakan bentukan lereng dari pegunungan yang membujur dari arah Barat ke Timur;
3. Dataran rendah, berada pada ketinggian 0 – 500 mdpl, meliputi wilayah pesisir dan dataran rendah membentang dari Barat sepanjang garis pantai ke Utara ke arah Timur membujur ke arah Selatan.

Kemiringan Kabupaten Probolinggo berada antara datar sampai dengan sangat curam dan sebagian besar kemiringan lahan di Kabupaten Probolinggo berkisar antara 0-15 % (datar sampai landai). Wilayah dengan kemiringan >40% memiliki ancaman terhadap bencana tanah longsor, seperti di Kecamatan Sumber, Krucil, Tiris, Gading, dan Kecamatan Pakuniran.

c. Kondisi Klimatologi

Kabupaten Probolinggo mempunyai dua jenis musim setiap tahun, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Untuk musim kemarau berkisar pada Bulan Juli sampai Bulan Oktober sedangkan musim

penghujan berkisar pada Bulan November sampai Bulan Juni. Pada musim kemarau, bahaya kekeringan mengancam beberapa kecamatan di Kabupaten Probolinggo. Sedangkan pada Bulan November sampai Bulan April, bahaya banjir mengancam beberapa kecamatan di Kabupaten Probolinggo. Diantara dua hujan dan kemarau terdapat musim pancaroba, dimana biasanya terjadi tiupan angin kering yang cukup kencang, biasanya disebut Angin Gending. Angin Gending merupakan bentuk angin jatuh panas (angin *fohn*) yang dapat merusak beberapa jenis tanaman seperti tebu. Fenomena perubahan iklim seringkali merubah pola musim hujan dan kemarau, seperti yang terjadi pada Tahun 2015 dimana musim kemarau lebih panjang dari biasanya.

d. Visi dan Misi Kabupaten Probolinggo

Dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan serta pelayanan kepada masyarakat, kabupaten probolinggo mempunyai visi sebagai berikut:

**“Terwujudnya Kabupaten Probolinggo yang Sejahtera,
Berkeadilan, Mandiri, Berwawasan Lingkungan dan
Berakhlak Mulia”**

Adapun misinya adalah:

- a. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan daya saing daerah, pertumbuhan ekonomi berbasis kerakyatan, dan optimalisasi pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.

- b. Mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia melalui peningkatan kualitas pelaksanaan otonomi daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bersih.

2. Gambaran Umum Desa Sumberanom

a. Letak Administrasi dan Geografis

Desa Sumber Anom secara administratif masuk Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Sumber memiliki luas 14,188,12 ha. Dilihat dari Batas Kabupaten Probolinggo adalah sebelah utara Kecamatan Kuripan, sebelah timur Kabupaten Lumajang, sebelah selatan Kabupaten Lumajang, sebelah barat Kecamatan Sukapura. Kecamatan Sumber sendiri memiliki 9 desa yakni Ledok Ombo, Pandansari, Wonokerso, Gemito, Tukul, Sumber, Cepoko, Rambaan dan Sumber Anom.

Sebuah desa yang terletak di dataran tinggi sebelah selatan Kabupaten Probolinggo yang apabila terjadi hujan yang terus menerus berpotensi terjadinya tanah longsor di desa Sumber Anom, desa Ledok Ombo dan desa Wonokerso. Secara geografis Desa Sumber Anom memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Ledok Ombo

Sebalah Timur : Desa Gemito

Sebelah Barat : Desa Ledok Ombo

Sebelah Selatan : Desa Pandansari



Gambar 4.7 Peta Administrasi Desa Sumberanom

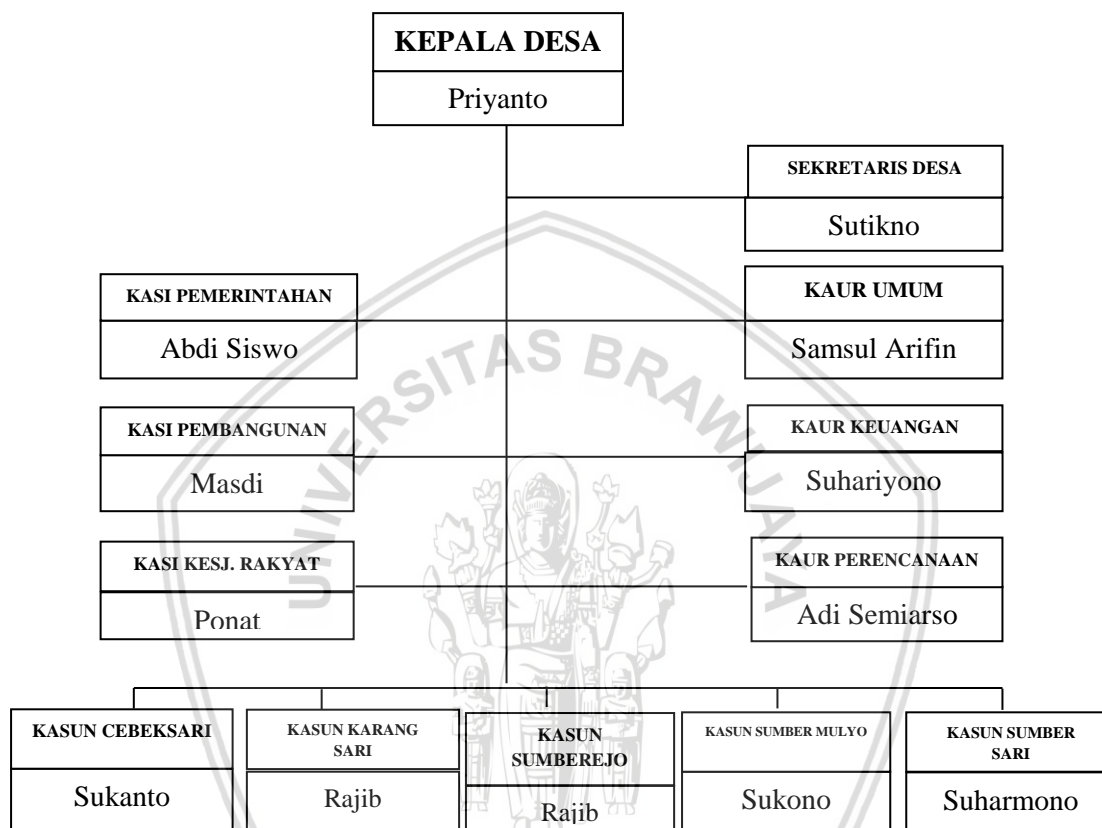
Sumber : Google Maps, 2018

Jarak desa Sumberanom ini kurang lebih 70 km dari ibukota Kabupaten Probolinggo. Transportasi dari Probolinggo dapat ditempuh melalui jalan darat menggunakan kendaraan roda 4 atau roda 2 dengan waktu tempuh kurang lebih 2 jam 40 menit. Wilayah administratif desa dibagi dalam 5 Dusun yaitu: Dusun Cebeksari, Dusun Summersari, Dusun Karang Sari, Dusun Sumber Mulyo, Dusun Sumberejo.

Berdasarkan letak geografisnya, Desa Sumber Anom memiliki ketinggian sebesar 1.880 mdpl dengan luas wilayah 525 ha. Jumlah penduduk pada akhir tahun 2017 sejumlah 1.772 jiwa dengan mayoritas pekerjaan yakni petani. Desa Sumber Anom memiliki jarak orbitasi dengan Kecamatan sekitar 17 km, 70 km dari wilayah ibukota kabupaten dan 39 km dari Kota Probolinggo.

b. Struktur Organisasi

Struktur organisasi pemerintah desa sumberanom kecamatan sumber sebagai berikut:



Gambar 4.8 Struktur Organisasi Aparat Desa Sumberanom
Sumber : Kantor Kepala Desa Sumberanom, 2018

3. Gambaran Umum Pelaku Kegiatan Desa Tangguh Bencana

a. Gambaran Umum BPBD Kabupaten Probolinggo

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Probolinggo, baru dibentuk setelah terjadinya bencana erupsi Gunung Bromo pada tanggal 23 November 2010, yang menimbulkan kerugian materi khususnya masyarakat di sekitar Lereng Gunung Bromo, walaupun disini tidak memakan korban jiwa. Kantor BPBD Kabupaten

Probolinggo berada di Jl. Raya Soekarno-Hatta Nomor 27 Kota Probolinggo.

Visi dari BPBD Kabupaten Probolinggo merupakan suatu gambaran yang diharapkan tentang kondisi 5 tahun pada masa yang akan datang, dapat dijabarkan sebagai berikut:

“Terwujudnya Penanggulangan Bencana Tangguh”

Pengertian tersebut dapat dijelaskan melalui makna yang terkandung didalamnya, yaitu:

- 1) Terwujudnya: merupakan makna upaya dan peran BPBD dalam mewujudkan Penanggulangan Bencana.
- 2) Penanggulangan Bencana: merupakan suatu proses untuk menentukan langkah dalam Penanggulangan Bencana.
- 3) Tangguh: terkandung makna bahwa BPBD mengambil langkah secara cepat, tepat, efisien dan efektif, terpadu dan akuntabel dalam mengatasi bencana daerah dengan tetap memperhatikan perlinfungan kepada korban bencana.

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka dapat ditetapkan Misi BPBD Kabupaten Probolinggo, sebagai berikut:

1) Meningkatkan Profesionalisme Tim Reaksi Cepat/TRC Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Misi pertama: Peran TRC BPBD pada masa mendatang lebih pada tuntutan akan kualitas SDM aparatur dan sukarelawan penanggulangan bencana semakin tinggi, seiring dengan

adanya kejadian bencana alam yang tidak dapat terduga. Adapun yang dimaksud dengan *profesionalitas* adalah suatu sikap dari aparatur yang dalam menjalankan tugasnya, selalu bekerja sesuai prosedur, memiliki kemampuan yang berlandaskan ilmu dan berkompeten, sesuai dengan Perka BNPB Nomor 09 Tahun 2008 tentang Protab Tim Reaksi Cepat Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada saat tanggap darurat.

2) Meningkatkan peran aktif masyarakat, Kelembagaan Tim Unsur Pengarah dan Pusdalops Badan Penanggulangan Bencana Daerah.

Misi kedua: sesuai dengan peran Tim Unsur Pengaruh BPBD yang mempunyai tugas pokok dan fungsi melaksanakan pendampingan secara aktif dalam pencegahan dan penanggulangan bencana secara dini.

Mengacu kepada peran Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (Pusdalops-PB) BPBD yang bersifat sarana koordinasi dengan semua dinas instansi terkait dan melakukan MOU dengan wilayah perbatasan, serta sinkronisasi kegiatan ke BPBD Provinsi dan BNPB dalam penanganan penanggulangan bencana.

3) Meningkatkan Kesiagaan terhadap Peringatan Dini dan Pengurangan Risiko Bencana (Mitigasi)

Misi ketiga: pada misi ini BPBD harus mampu dan mengadakan sosialisasi kepada masyarakat secara luas untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk selalu menjaga alam dengan baik agar apabila terjadi bencana dapat mengurangi risiko bencana.

Masyarakat yang terkena bencana berhak mendapat pelayanan dan perlindungan berdasarkan *standar pelayanan minimum* (SPM) *Penanggulangan Bencana* mulai dari pencarian, penyelamatan, evakuasi, pertolongan darurat, pemenuhan kebutuhan dasar korban bencana meliputi pangan, sandang, air bersih dan sanitasi, pelayanan kesehatan dan penampungan/hunian sementara.

Guna mendukung kegiatan pemerintahan dibutuhkan suatu tata kerja organisasi yang dapat membantu karyawan untuk menjadi lebih fokus lagi didalam memberikan kontribusi yang terbaik bagi pemerintah dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Pemerintah Kabupaten Probolinggo yang terdiri dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah memiliki struktur organisasi yang dapat menggambarkan dengan jelas tugas dan tanggung jawab masing-masing, sehingga dapat membantu

Dari gambar tersebut merupakan struktur organisasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Probolinggo, Fungsi BPBD yaitu perumusan serta penetapan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan bertindak cepat, tepat, efektif dan efisien. BPBD dibagi menjadi 3 Bidang yaitu 1). Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan tugas pokok dan fungsinya yaitu membantu kepala pelaksana dalam mengkoordinasikan dan melaksanakan kebijakan dibidang pencegahan dan kesiapsiagaan pada prabencana (sebelum terjadinya bencana) serta pemberdayaan

masyarakat dalam merumuskan kebijakan dalam bidang pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan. 2). Bidang Kedaruratan dan Logistik mempunyai tugas membantu kepala pelaksana dalam mengkoordinasikan dan melaksanakan kebijakan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat dan dukungan logistik, pada saat terjadinya bencana dalam penanganan darurat, Bidang 2 mempunyai staff yang terbagi menjadi 3 yaitu 1. Staff Ahli Bencana 2. Staff Pusdalops PB 3. Tim Reaksi Cepat Penanggulangan Bencana (TRC PB). Dan yang ke 3). Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi, mempunyai tugas membantu kepala pelaksana dalam mengkoordinasikan dan melaksanakan kebijakan penanggulangan bencana pada pasca bencana.

Pelaksanaan Program DESTANA pada tiap daerah merupakan tugas dari Bidang 1 yakni Pencegahan dan Kesiapsiagaan dalam bentuk mitigasi atau termasuk program sebelum terjadinya bencana. Dalam melaksanakan program tersebut BPBD Provinsi Jatim memberikan kesempatan kepada tiap daerah untuk melaksanakan program tersebut, dalam menentukan kriteria yang akan dilaksanakan, setiap daerah harus mengisi kuisisioner untuk menentukan kriteria yang akan dilaksanakan pada saat berlangsungnya program tersebut. Setelah kuisisioner tersebut diisi maka BPBD Provinsi yang mempunyai wewenang untuk

menentukan kategori sesuai dengan syarat yang harus dipenuhi tersebut.

b. Komunitas Bromo Tengger Semeru (KOBAR)

Komunitas bromo tengger semeru terbentuk pada tahun 2013 setelah terjadinya erupsi Gunung Bromo, terbentuknya relawan di daerah tengger tersebut merupakan sikap kepedulian warga terhadap daerahnya tersebut, dimana daerah yang mereka tempati merupakan daerah yang rentan terhadap bencana Longsor, Angin dan juga Letusan Gunung Bromo karena letak geografisnya yang berdekatan dengan Bromo.

Sejarah dari yakni KOBAR Merupakan singkatan dari (Krentek Obahing Wargo) yang artinya keinginan masyarakat untuk bergerak sebelum, saat dan sesudah terjadinya bencana digaris besarkan sebagai sikap antisipasi, Relawan tersebut dibentuk oleh Gentapalasa di Yogyakarta lalu setelah itu dikembangkan oleh ketua komunitas tersebut, Komunitas tersebut meliputi 4 Kabupaten yang letak geografisnya berdekatan dengan Gunung Bromo dan Semeru, kegiatan yang mereka ikuti yaitu seperti lokakarya, sosialisasi dan pelatihan tentang kebencanaan, dengan adanya pelatihan tersebut lalu menyadarkan para relawan bahwa didaerah mereka merupakan daerah yang rawan. Menurut Bapak Sudir (38) selaku Ketua Komunitas tersebut berpendapat bahwa:

“Relawan dibentuk bukan karena memenuhi keinginan bahwa di daerah tersebut harus ada, saya tawarkan kepada masyarakat karena relawan itu tidak digaji, relawan itu merupakan panggilan jiwa kita terhadap alam yang kita tempati, dan juga sebagai bentuk kepedulian kita terhadap daerah kita”.

(Wawancara pada tanggal 7 maret 2018 di desa Wonokerso Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo).

Menurut pendapat Bapak Sudir mengungkapkan bahwa pembentukan relawan tersebut murni dari kemauan diri kita sendiri karena mereka akan mempertaruhkan nyawa juga pada saat terjadi bencana karena relawan juga diberikan pelatihan tentang kebencanaan.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh relawan jika tidak ada bencana yaitu bersih-bersih sampah, menanam pohon, dan memberikan sosialisasi kepada masyarakat supaya tidak menyemprotkan pestisida ke rumput agar tidak terjadi longsor. Struktur organisasi relawan tersebut juga terdiri dari setiap desa, di 4 desa tersebut mencakup Ketua Koordinasi, wakil, sekretaris dan juga bendahara, jumlah relawan yang ada di kawasan tersebut kurang lebih 250 Relawan. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan KOBAR di Kabupaten Probolinggo:



Gambar 4.10 Kegiatan Komunitas KOBAR
Sumber: Dokumentasi

B. Penyajian Data

Penyajian data dalam fokus penelitian evaluasi program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam mitigasi bencana di Desa Sumberanom, meliputi:

1. Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana Studi Pada Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo

a. Evaluasi proses dari pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

Dalam penyelenggaraan DESTANA yang dijalankan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Probolinggo telah mengupayakan memberikan pendidikan atau kegiatan penanggulangan bencana yang meliputi mitigasi bencana, memetakan wilayah risiko bencana dan jenis bencana, kegiatan pencegahan, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan akibat ancaman bencana, sesuai dengan rencana yang ditetapkan dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Setiap pelaksanaan program tersebut meliputi sosialisasi, pelatihan kesiapsiagaan menghadapi bencana alam. Dalam pelaksanaannya Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Probolinggo melibatkan organisasi atau instansi pemerintah lain sebagai

narasumber ataupun instruktur sesuai bidang keahlian yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan kegiatan.

Penyelenggaraan mitigasi bencana dan kegiatan pencegahan di Desa Sumberanom dalam mengurangi kerentanan bencana dilakukan dalam beberapa hal, baik berupa program, kegiatan ataupun kerja bakti. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Priyanto Sebagai kepala desa bahwa:

“penyelenggaraan mitigasi yang sering kami lakukan yaitu memberikan pengetahuan atau sosialisasi kepada masyarakat untuk tidak menyemprotkan hama ke rumput yang berada di sekitar tebing supaya tidak terjadi longsor, karena jika rumput tersebut disemprot maka tanah akan bergeser dan akan rawan terjadi longsor, kami sering mengingatkan hal tersebut ke masyarakat, ya namanya juga sifat orang berbeda-beda ada yang mengerti ada juga yang tidak percaya, lalu saat terjadi longsor beneran baru mereka percaya, beberapa bulan yang lalu juga terjadi di daerah rumah warga, di atasnya itu kan ada tebing gitu ya mbak nah terjadi longsor tapi cuma sedikit dan tidak ada korban jiwa, ya penyebabnya mereka pernah menyemprotkan hama ke rumput yang bisa menyebabkan tanah menjadi bergeser”. (Wawancara pada tanggal 7 Maret 2018 di rumah kepala Desa Sumberanom).



Gambar 4.11 Kejadian Longsor di Desa Sumberanom
Sumber : Observasi, 2018

Dalam pernyataan Bapak Priyanto sebagai Kepala Desa Sumberanom berpendapat bahwa kegiatan mitigasi berupa sosialisasi kepada masyarakat supaya mengurangi dampak bencana longsor dengan cara tidak menyemprotkan hama ke rumput yang berada ditebing karena dapat menimbulkan terjadinya longsor. Hal tersebut juga ditanggapi oleh Bapak Suhendri selaku salah satu masyarakat desa sumbeanom bahwa:

“Iya mbak, kami sering mendapatkan sosialisasi tentang larangan penyemprotan hama kepada rumput, tapi saya awalnya tidak percaya karena kan saya bukan peternak jadi saya pikir rumputnya ya buat apa, jadi setiap 2 minggu biasanya saya menyemprotkan obat seperti roundup ke rumput, namun saat musim penghujan saya baru tau saat terjadinya longsor di kawasan yang saya semprot jadi saya tidak menyemprotkan obat-obatan lagi”. (Wawancara pada tanggal 18 Maret 2018 di Desa Sumberanom)

Menurut Bapak Suhendri salah satu warga Desa Sumberanom juga berpendapat bahwa warga desa tersebut sering mendapatkan sosialisasi baik dari kepala desa juga dari relawan KOBAR untuk tidak menyemprotkan hama. Namun, warga ada yang belum percaya sebelum mereka melihat sendiri faktanya, saat kejadian tersebut terjadi baru mereka berhenti untuk menyemprot obat-obatan tersebut. Kegiatan lain yang upayakan oleh masyarakat yakni pembuatan Tembok Penahan Tanah (TPT) yang berfungsi untuk menstabilkan kondisi tanah yang biasanya dipasang pada daerah tebing.

“Setiap tahun pasti terjadi longsor, biasanya di saat musim hujan itu sudah pasti longsor. Longsor kadang tidak langsung terjadi berbarengan dengan hujan mbak, kadang sekarang hujan deres gitu ya, nah satu jam kemudian itu baru terjadi longsor, nah

kami mengupayakan Tembok Penahan Tanah untuk memperkuat tanah di tebing-tebing supaya tidak terjadi longsor, dan alhamdulillah sudah ada beberapa yang kami bangun namun tidak semuanya akan kami bangun TPT soalnya ada beberapa titik longsor yang tidak bisa dibangun TPT karena tebing yang terlalu tinggi dan jarak antara tebing dan jalan sangat dekat maka kami hanya memberikan rambu-rambu peringatan saja” (Wawancara pada tanggal 7 Maret 2018 di rumah kepala Desa Sumberanom).



Gambar 4.12 Tembok Penahan Tanah (TPT)

Sumber: Observasi 2018

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa Bapak Priyanto sebagai Kepala Desa bersama masyarakat Desa Sumberanom juga berupaya membangun TPT sebagai bentuk pencegahan terjadinya bencana longsor, namun ada beberapa titik yang tidak bisa dibangun TPT tersebut karena jarak tebing dan jalan berdekatan. Kegiatan mitigasi bencana tidak hanya di sosialisasikan oleh kepala desa namun para relawan juga bertanggung jawab atas kegiatan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sudir selaku ketua Komunitas Bromo Tengger Semeru yaitu:

“Kegiatan yang sering kami lakukan dalam upaya pencegahan ya berbasis lingkungan mbak, kami memberikan sosialisasi ya atau langsung memberikan teguran kepada masyarakat supaya

mereka tidak menyemprotkan hama ke rumput yang berada di tebing karena hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya longsor, kami juga sering melakukan penanaman pohon karena hal tersebut juga berpengaruh untuk mencegah terjadinya longsor, ya dananya kadang kami dapat dari patungan lalu kami beli di perhutani gitu mbak, selain itu setiap bulan kami melakukan kerja bakti untuk pembersihan sampah di desa atau di Curah Kendil sebagai jalur utama untuk menuju Desa Sumberanom”. (Wawancara pada tanggal 7 Maret 2018 di rumah Bapak Sudir desa wonokerso).

Bapak Sudir mengungkapkan bahwa kegiatan pencegahan bencana dilaksanakan dalam beberapa kegiatan seperti bersih-bersih sampah, penanaman pohon, sosialisasi tentang larangan menyemprot hama. Kegiatan bersih-bersih tersebut dilaksanakan satu bulan satu kali atau sesuai dengan kebutuhan saja, jika ada kegiatan langsung dibersihkan tidak menunggu satu bulan.

Selain itu, upaya yang dilakukan yaitu dengan pemetaan wilayah. Pemetaan dilakukan karena Desa Sumberanom menjadi daerah yang rawan bencana baik bencana longsor, angin maupun erupsi Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Namun bencana yang sering dominan terjadi adalah longsor. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Priyanto selaku kepala Desa Sumberanom berpendapat bahwa:

“Pemetaan wilayah risiko bencana kami lihat dari kondisi nyata di desa kami, karena di desa kami sering mengalami bencana longsor, dan daerah rawan erupsi gunung bromo maka kami memetakan wilayah risiko bencana tersebut dan memberikan titik rawan kejadian bencana tersebut.” (Wawancara pada tanggal 7 maret 2018 dengan kepala di Desa Sumberanom).

Pemetaan wilayah di Desa Sumberanom menurut Kepala Desa sudah terpetakan sesuai dengan jenis bencana masing-masing yang terjadi di desa tersebut. Hal ini dapat dilihat dari peta berikut ini tentang pemetaan risiko bencana yang terjadi di Desa Sumberanom:



Gambar 4.13 Peta Kawasan Rawan Longsor dan Peta Kawasan Erupsi Gunung Bromo
Sumber: Dokumentasi 2018

Daerah Sumberanom merupakan daerah yang rentan terhadap bencana dilihat dari setiap tahunnya di Curah Kendil pasti terjadi bencana longsor, Curah Kendil merupakan akses satu-satunya untuk tiba di Desa Sumberanom dari Kota Probolinggo, Jalannya yang sangat curam dengan tikungan tajam di antara tebing dan jurang membuat kondisi tersebut menjadi rawan terhadap bencana. Dengan adanya hal tersebut membuat warga lebih antusias dan tanggap terhadap ancaman yang terjadi di wilayahnya hal tersebut dibuktikan oleh sikap antusiasme warga di sebutkan oleh Bapak Sudir selaku ketua komunitas KOBAR bahwa:

“masyarakat disini sudah tanggap mbak walaupun tidak maksimal, ketika malam terjadi bencana longsor paginya di kasih tau langsung di evakuasi, koordinasi kami melalui grup, jadi kami membuat grup relawan lalu jika terjadi bencana tidak harus nunggu relawan lewat, langsung di foto lalu di share di

grup tersebut kalau di Curah Kendil terjadi longsor, jadi jika mau melintasi mereka harus berhati-hati”. (Wawancara pada tanggal 18 Maret 2018 dengan ketua KOBAR).

Sikap antusias dan kerja sama warga sangat besar walaupun belum semua mengerti tentang kebencanaan tersebut. Koordinasi antara relawan satu dengan yang lain melalui grup Whatsapp atau koordinasi melalui HT untuk memberikan kabar bahwa terjadi bencana.

Pemulihan akibat ancaman bencana dalam pelaksanaan program tersebut yaitu pihak BPBD memberikan bantuan tenaga untuk pemulihan atau kebersihan desa, bantuan tenaga kesehatan juga disiapkan dalam penyelenggaraan program tersebut yang bekerja sama dengan puskesmas Sumber.

Jumlah Sumber daya manusia di Desa Sumberanom yaitu kurang lebih 1.772, dengan potensi pekerjaan yaitu petani, rencana awal dari BPBD dan kepala desa jumlah SDM yang akan datang saat pelaksanaan simulasi bencana yakni 250, Bapak Iskandar selaku Ketua Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan mengungkapkan bahwa:

“Rencana kami pihak BPBD dengan Kepala Desa yakni peserta simulasi penilaian program DESTANA yakni 250 Orang dengan beberapa instansi yang ada kaitannya dengan kebencanaan, kami mengundang Kapolsek Sumber, Komandan Koramil Sumber, Kepala Puskesmas Sumber dan Camat Sumber”. (Wawancara pada 5 Maret 2018 di Kantor BPBD Kabupaten Probolinggo).

Ketua Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Bapak Iskandar berpendapat bahwa rencana SDM dalam kegiatan tersebut yakni 250 orang/masyarakat, dengan beberapa elemen yang terkait dalam

kegiatan tentang kebencanaan. Bapak Priyanto selaku Kepala Desa juga mengungkapkan bahwa:

“Antusias warga Desa Sumberanom sangat bagus, saat gladi bersih masyarakat yang datang sekitar 200 orang, tapi pada saat pelaksanaan simulasi itu saya kaget sekali karena yang datang kurang lebih 500 orang, saya sampai salut”. (Wawancara pada tanggal 7 maret 2018 di Desa Sumberanom).

Menurut Bapak Priyanto selaku kepala desa berpendapat bahwa target populasi yang diharapkan sudah sesuai dan bahkan melebihi dari target yang di inginkan. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Desa Sumberanom memiliki sikap kekeluargaan yang sangat erat dan memiliki sikap yang peduli terhadap sesama.

b. Evaluasi manfaat Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

Program DESTANA merupakan salah satu program nasional yang bertujuan memperdayakan masyarakat desa ataupun kelurahan dalam mengenali, mengurangi dan mengendalikan risiko bencana yang terjadi. Program tersebut merupakan salah satu perwujudan dari tanggung jawab pemerintah untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana yang tertuang dalam Peraturan Kepala Pelaksana Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat adalah segala bentuk upaya untuk mengurangi ancaman bencana dan kerentanan

masyarakat serta meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pelaku utama. Dalam program DESTANA masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan Sumber daya lokal demi menjamin keberlanjutan.

Pada pelaksanaan program DESTANA di Desa Sumberanom, masyarakat mendapatkan beberapa kegiatan seperti sosialisasi, pendidikan, pemetaan wilayah risiko bencana, tanggap darurat serta pemulihan akibat bencana, sehingga manfaat dari adanya Program DESTANA yang didapatkan oleh masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sudir selaku ketua komunitas Bromo Tengger Semeru yang mengatakan bahwa manfaat yang didapatkan oleh masyarakat sebagai berikut:

“manfaat yang didapatkan oleh masyarakat dengan adanya program tersebut sangat banyak, salah satunya masyarakat lebih mengerti dan sadar bahwa di daerah kita itu sangat rawan terhadap bencana, keselamatan kita jangan ditanggung jawabkan kepada orang lain jadi kita harus menyelamatkan keselamatan oleh masing masing diri kita sendiri, jika suatu saat terjadi bencana kita menunggu dari pihak yang bersangkutan seperti contohnya BPBD maka akan terlalu lama menghabiskan waktu di jalan, namun setelah adanya program DESTANA masyarakat lebih antusias ketika terjadi bencana”. (Wawancara pada tanggal 7 Maret 2018 di Rumah Ketua KOBAR di Desa Wonokerso Kec. Sumber Kab. Probolinggo).

Bapak Sudir mengungkapkan bahwa kegiatan DESTANA yang berlangsung itu sangat bermanfaat bagi masyarakat, masyarakat lebih

sadar jika terjadi bencana mereka akan langsung menanggulangnya sendiri dengan beberapa relawan yang ada pada desa tersebut. Hal serupa juga di ungkapkan oleh Bapak Suhendri salah satu warga Desa Sumberanom berpendapat bahwa:

“Dengan adanya program DESTANA membuat kami sadar mbak bahwa pelatihan tentang kebencanaan itu sangat penting, untuk mengetahui tentang cara apa yang harus kami lakukan ketika terjadi bencana, karena kan ini untuk diri kita sendiri, kami di paksa untuk bisa menjaga daerah kita dan melakukan beberapa pencegahan agar bencana tersebut tidak terjadi lagi, ya memang kita tidak bisa memprediksikan adanya bencana tetapi setidaknya kita bisa mengurangnya dengan beberapa sosialisasi dan kegiatan-kegiatan yang kami ikuti”. (Wawancara pada tanggal 18 Maret 2018 di Desa Sumberanom).

Menurut Bapak Suhendri salah satu warga Desa Sumberanom berpendapat bahwa dengan adanya program DESTANA membawa perubahan yang baik bagi masyarakat dimana awalnya masyarakat tidak mengerti tentang kebencanaan dan dengan adanya program tersebut masyarakat bisa faham tentang bagaimana menjaga wilayahnya dari ancaman bencana.

c. Evaluasi akibat Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

Program DESTANA merupakan salah satu program nasional yang bertujuan memperdayakan masyarakat desa ataupun kelurahan dalam mengenali, mengurangi dan mengendalikan risiko bencana yang terjadi. Program DESTANA di Kabupaten Probolinggo dilaksanakan dari tahun 2013 di beberapa kecamatan, pada tahun 2017 program

DESTANA berlangsung di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo, sebelum adanya program tersebut warga belum semuanya mengerti tentang kebencanaan.

“Sebelum adanya program DESTANA kami belum mengerti apa itu kebencanaan, cara untuk mengevakuasi ketika terjadi bencana dan bagaimana langkah yang harus kami ambil selanjutnya. Biasanya para relawan yang mengevakuasi tersebut, ya kami hanya bisa menonton dan mungkin jika mereka perlu bantuan yang kami tau kami akan bantu, jika tidak ya kami tidak bisa membantu”. (Wawancara pada 18 Maret 2018 dengan Bapak Suhendri salah satu warga Sumberanom).

Menurut Bapak Suhendri salah satu warga Sumberanom menjelaskan bahwa sebelum adanya program DESTANA masyarakat kurang faham dan masyarakat masih terlalu cuek dengan keadaan diwilayahnya, mereka masih mengandalkan orang lain dalam keselamatannya. Dengan adanya sosialisasi tentang pelaksanaan program tersebut memberikan wawasan atau pengetahuan kepada masyarakat bahwa mereka harus bisa lebih waspada dan mereka harus bisa menangani keadaan daerah mereka sendiri hal ini dibuktikan saat pelaksanaan program yang dilaksanakan oleh tim relawan KOBAR dari tahun 2014, mereka memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut karena kegiatan ini tujuannya untuk keselamatan masyarakat di wilayahnya.

Penunjukan Desa Sumberanom sebagai pelaku dalam pelaksanaan program tersebut dilihat dari sikap antusias warga yang sangat bergotong royong, serta sikap peduli yang sangat tinggi membuat desa tersebut terpilih untuk melaksanakan program tersebut. Setelah adanya

program DESTANA masyarakat lebih mengerti tentang bagaimana cara menghadapi adanya bencana, seperti bencana longsor yang terjadi pada tanggal 13 Maret 2018 Bapak Sudir selaku ketua Komunitas KOBAR berpendapat bahwa:

“Sebelum acara nyepi kemaren juga terjadi longsor mbak, ada 3 titik bencana yang terjadi di Curah Kendil dan yang sangat parah itu di tikungan tajam. Karena warga sudah tanggap ya langsung ditangani yang penting motor dan mobil bisa lewat, lalu kami menghubungi pihak BPBD kabupaten melaporkan saja bahwa terjadi longsor, bencana tersebut sudah di evakuasi namun ada beberapa pohon tumbang jadi pihak BPBD naik untuk mengevakuasinya, ya karena kami tidak mempunyai alat berat kami hanya punya tenaga saja mbak”. (Wawancara pada tanggal 18 Maret 2018 di desa wonokerso).

Menurut Bapak Sudir selaku ketua komunitas berpendapat bahwa setelah pelaksanaan program DESTANA masyarakat lebih mengerti dan tanggap walaupun tidak maksimal, masyarakat hanya mengandalkan tenaganya mereka saja dan kerjasama antar masyarakat dengan relawan.



Gambar 4.14 Kejadian Bencana Longsor di Curah Kendil
Sumber : Dokumentasi dan Observasi 2018

Dari gambar tersebut dapat kita ketahui bahwa kerjasama antara BPBD dengan masyarakat sangat erat dan sikap antusias masyarakat untuk daerahnya yang sangat tinggi dimana mereka sangat semangat untuk mengevakuasi bencana longsor yang terjadi di Desa tersebut.

2. Faktor penghambat Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

a. Sumber Daya Manusia (SDM) kurang memadai

Sumber daya menjadi faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu program. Sumber daya harus memadai tidak hanya dari segi kuantitas namun juga kualitas. Berdasarkan penelitian pada pelaksanaan Program DESTANA di Desa Sumberanom, Sumber daya menjadi salah satu faktor penghambat. Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Priyanto...

“Pada pelaksanaan Program DESTANA menurut saya dalam proses simulasi berjalan dengan lancar mbak, bahkan masyarakat sangat antusias sekali dalam pelaksanaan program ini, hanya saja Sumber Daya Manusia dari BPBD sendiri yang masih kurang seperti ketua pelaksana BPBD yang tidak bisa hadir pada pelaksanaan simulasi dan kepala bidang juga berhalangan hadir”. (Wawancara pada 18 Maret 2018 dengan Bapak Priyanto selaku kepala Desa Sumberanom)

Menurut pendapat Bapak Priyanto sebagai kepala Desa Sumberanom dia mengatakan bahwa pelaksanaan DESTANA di daerahnya tersebut tidak mengalami kendala hanya saja kendala dari pihak pelaksana yaitu BPBD yang masih kurang koordinatif dan kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan program tersebut. Pendapat

Bapak Suhendri sebagai salah satu warga Desa Sumberanom berpendapat bahwa:

“Dalam pelaksanaan program DESTANA kami bersyukur bahwa tidak ada kendala mbak, dan kami juga senang karena dapat memenangkan hadiah sebagai desa terbaik dalam bidang partisipasi dan bisa mewakili Jawa Timur. Saya akui memang antusias dan kekeluargaan warga disini memang sangat erat mbak.”(Wawancara pada tanggal 7 Maret 2018 di Desa Sumberanom)

Menurut penjelasan Bapak Suhendri salah satu warga Desa Sumberanom menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan program DESTANA di Desa Sumberanom tidak ada kendala, masyarakat sangat antusias dengan pelaksanaan program tersebut dilihat bahwa masyarakat tersebut memenangkan hadiah sebagai desa terbaik dalam Bidang Partisipasi dan Pengembangan Kapasitas tingkat Provinsi Jawa Timur.

b. Kurangnya Sarana Prasarana

Sarana Prasarana merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan DESTANA karena merupakan alat yang akan dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan program tersebut, Namun sarana prasarana yang dimiliki oleh Desa Sumberanom masih kurang, Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sudir selaku Ketua KOBAR:

“Saat terjadi bencana kami sebagai relawan dan masyarakat langsung mengevaluasi kejadian tersebut, namun ketika ada pohon tumbang kami ga bisa mengevakuasi soalnya kami tidak punya alat, mungkin kalau ada alatnya kami bisa mengoprasikannya saja, alatnya ya tidak punya”. (Wawancara pada tanggal 18 Maret 2018 di Desa Sumberanom)

Hal serupa juga diungkapkan oleh pendapat Bapak Suhendri salah satu warga Desa Sumberanom bahwa:

“untuk alat besar seperti itu kami ga ada mbak, kami hanya mengandalkan tenaga kami saja, pake seadanya mbak misal adanya ya cangkul ya pake itu, kalo misal ada pohon tumbang kami juga masih menghubungi pihak BPBD karena kami tidak punya senso”. (Wawancara pada Tanggal 18 maret 2018 di Desa Sumberanom).

Bapak Priyanto selaku Kepala Desa juga menjelaskan bahwa:

“Kalau bantuan sarana prasarana dari pemda belum ada mbak, sementara hanya papan peringatan dan jalur evakuasi itu aja. Kalo dari desa, posko ada, prosedur tetap ada, peralatan peringatan dini dan tenda darurat ada. Cuma saat terjadi bencana biasanya kami dan relawan hanya mengandalkan tenaga kami saja”. (Wawancara pada tanggal 18 Maret 2018 di Desa Sumberanom).

Berdasarkan wawancara-wawancara dengan beberapa narasumber diatas diketahui bahwa sarana-prasarana untuk pelaksanaan Program DESTANA yang dimiliki oleh desa masih kurang, masyarakat masih mengandalkan tenaga mereka saja. Serta sarana prasarana yang dimiliki oleh Desa masih berupa peringatan dan jalur evakuasi saja, untuk yang lainnya masih belum punya dan hal ini berpengaruh pada kinerja yang mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan program tersebut.

C. Analisis dan Interpretasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian dari evaluasi program DESTANA (Desa tangguh Bencana) dalam mitigasi bencana di Desa Sumberanom, meliputi:

1. Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana Studi Pada Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo

a. Evaluasi proses dari pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

Menurut Wirawan (2012:17) menjelaskan bahwa evaluasi proses yakni meneliti dan menilai apakah program telah dilaksanakan seperti yang direncanakan dan apakah target populasi yang direncanakan tercapai. Perencanaan merupakan sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Tjokroaminoto dalam Usman (2008:60) perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu program akan berjalan apabila adanya sasaran seperti persiapan dan perencanaan secara baik dalam mengimplementasikan rencana oleh karena itu tujuan dari sebuah program harus di rencanakan secara

matang dan adanya pertimbangan dalam memberikan keputusan agar nantinya tujuan dari program bisa terwujud.

Dalam hal ini, pemerintah mempunyai Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam penanggulangan bencana yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan jika terjadi bencana. Pemerintah mempunyai harapan dimana nantinya program ini berjalan di setiap desa dan mengurangi dampak risiko dari bencana. Program pemerintah ini diterapkan di desa/kelurahan karena berpotensi besar dalam bencana. Salah satu desa yang menerapkan program tersebut adalah Desa Sumberanom yang ditetapkan pada tahun 2014 dan dilaksanakan penilaian pertama kali pada tahun 2017 dengan sasaran program yang dicapai ialah memandirikan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Pihak BPBD Kabupaten Probolinggo mencoba untuk menerapkan program tersebut di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo. Terpilihnya desa ini dikarenakan sikap antusias masyarakat dalam menghadapi bencana yang terjadi di wilayahnya. Program yang dimaksud memiliki rencana dalam pelaksanaan kegiatannya agar kegiatan berjalan sesuai dengan yang di harapkan, BPBD Kabupaten Probolinggo telah mengupayakan

beberapa hal seperti pendidikan, sosialisasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, pemetaan risiko bencana dan jenis bencana.

Program ini diterapkan sebagai suatu inovasi agar Desa Sumberanom lebih mengerti bagaimana menanggapi suatu daerahnya dari ancaman bencana. Program ini memiliki Surat Keputusan yang dibuat oleh Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Probolinggo Nomor: 954/48/426.205/2017 Tentang Penunjukan Desa Sumberanom. Selain itu adanya antusias masyarakat yang mendukung program ini berjalan dengan baik. Tentunya alasannya yaitu, kebanyakan masyarakat yang bermata pencaharian dibidang pertanian mereka resah ketika memasuki musim penghujan jika terjadi longsor maka hasil pertanian mereka akan tertimbun oleh tanah longsor dan akses yang mereka tempuh untuk dapat masuk atau keluar dari Desa Sumberanom satu-satunya hanya melalui daerah rawan longsor.

Program DESTANA dilaksanakan di Kabupaten Probolinggo mulai tahun 2014 di beberapa Kecamatan. Pada tahun 2017 pelaksanaan penilaian program DESTANA dilaksanakan di Desa Sumberanom dengan bertema tanah longsor, sesuai dengan rencana yang ditetapkan oleh BPBD Kabupaten Probolinggo dalam pengembangan DESTANA yakni a). Pemberian informasi tentang mitigasi bencana dan pencegahan b). Memetakan wilayah risiko

bencana dan jenis bencana c). Tanggap darurat d). Pemulihan akibat ancaman bencana.

BPBD Kabupaten Probolinggo telah mengupayakan memberikan pendidikan atau kegiatan kebencanaan meliputi: a). Pemberian informasi atau sosialisasi kepada masyarakat. Berdasarkan penelitian yang didapat, bentuk mitigasi di Desa Sumberanom berupa sosialisasi kepada masyarakat untuk tidak menyemprotkan obat-obatan kepada rumput, adanya pembuatan Tembok Penahan Tanah (TPT) di beberapa titik rawan longsor yang masih bisa terjangkau untuk dibangun tembok tersebut dan adanya kegiatan kerja bakti oleh seluruh masyarakat untuk mencegah terjadinya bencana. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana dalam Pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa mitigasi merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Kedua b). Memetakan wilayah risiko bencana dan jenis bencana, Menurut Aditya (2010) menjelaskan bahwa pemetaan risiko bencana adalah kegiatan pembuatan peta yang mempresentasikan dampak negatif yang dapat timbul berupa kerugian materi dan non materi pada suatu wilayah apabila terjadi bencana. pemetaan bencana di Desa Sumberanom yang sangat

dominan yaitu bencana longsor dan erupsi gunung bromo karena lokasi yang pegunungan dan dekat dengan Gunung Bromo.

Ketiga c). Tanggap Darurat, menurut penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, sikap tanggap masyarakat Desa Sumberanom sangat besar, jika terjadi bencana maka saat itu juga akan langsung di evakuasi, kerjasama antara masyarakat dengan relawan juga sangat bagus, sehingga membuat masyarakat Desa Sumberanom menjadi tanggap saat terjadi bencana. Jalur evakuasi dipasang di beberapa tempat dan titik kumpul masyarakat saat terjadi bencana yakni di depan balai desa, tenda darurat juga telah di siapkan oleh Kepala Desa jika terjadi bencana. Tanggap darurat adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana).

Keempat d). Pemulihan akibat bencana alam, bantuan yang diberikan berupa tenaga kesehatan dan juga kebersihan desa dalam pemulihan akibat bencana, pihak terkait bekerja sama dengan puskesmas Sumber. Perencanaan yang telah direncanakan sebelumnya baik oleh BPBD maupun Pemerintah Aparat Desa terealisasi dengan baik dari mitigasi, tanggap darurat hingga

pemulihan bencana, beberapa aktor terkait bencana bekerja sama dengan baik.

Sumber daya manusia menurut perencanaan yang telah di rencanakan sebelumnya sudah melebihi target, dilihat dari banyaknya jumlah masyarakat yang berpartisipasi pada saat pelaksanaan program DESTANA dimana rencana awal yang diharapkan untuk memenuhi target yakni 250 peserta/orang. Namun, pada saat pelaksanaan penilaian tersebut jumlah SDM yang hadir kurang lebih 500 orang. Dengan adanya hal tersebut dapat kita ketahui bahwa antusias masyarakat dalam program tersebut sangat tinggi.

Menurut Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana antara lain:

1. Perlibatan seluruh lapisan masyarakat, terutama mereka yang paling rentan secara fisik, ekonomi, lingkungan, sosial dan keyakinan, termasuk perhatian khusus pada upaya pengarusutamaan gender ke dalam program.
2. Tekanan khusus pada penggunaan dan pemanfaatan sumber daya mandiri setempat dengan fasilitas eksternal yang seminimum mungkin.

3. Membangun sinergi program dengan seluruh pelaku (kementrian, lembaga negara, organisasi sosial, lembaga usaha, dan perguruan tinggi) untuk memberdayakan masyarakat desa/kelurahan.
4. Dukungan dalam bentuk komitmen kebijakan, sumber daya dan bantuan teknis dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota dan pemerintah desa sesuai kebutuhan dan bila dikehendaki masyarakat.
5. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan potensi ancaman di desa/kelurahan mereka dan akan kerentanan warga.
6. Pengurangan kerentanan masyarakat desa/kelurahan untuk mengurangi risiko bencana.
7. Peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengurangi dan beradaptasi dengan risiko bencana.
8. Penerapan keseluruhan rangkaian manajemen risiko mulai dari identifikasi risiko, pengkajian risiko, penilaian risiko, pencegahan, mitigasi, pengurangan risiko bencana, dan transfer risiko.
9. Pemanduan upaya-upaya pengurangan risiko bencana ke dalam pembangunan demi keberlanjutan.
10. Pengarusutamaan pengurangan risiko bencana ke dalam perencanaan program dan kegiatan lembaga/instansi sosial desa/kelurahan, sehingga PRB menjiwai seluruh kegiatan di tingkat masyarakat.

b. Evaluasi manfaat Program Desa Tangguh Bencana bagi masyarakat dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

Menurut Wirawan (2012:17) evaluasi manfaat yaitu meneliti, menilai dan menentukan apakah program telah menghasilkan perubahan yang diharapkan. Tujuan suatu program dirumuskan atau ditentukan pada saat perencanaan program sebelum program di implementasikan, menurut Handoko (1984:74) menyebutkan bahwa dalam suatu perencanaan memiliki beberapa langkah didalamnya, dan tahap yang pertama yaitu menentukan tujuan atau serangkaian tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Probolinggo terhadap pelaksanaan program DESTANA yakni memberikan pelatihan kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui hal yang harus dilakukan untuk menyelamatkan dirinya saat terjadi bencana. Sosialisasi tentang pemetaan wilayah risiko bencana yang diberikan yakni dalam bentuk pemberitahuan kepada masyarakat beberapa titik wilayah yang sering terjadi longsor, dilihat dari pemetaan risiko bencana, dengan adanya sosialisas tersebut membuat masyarakat lebih waspada dan mengerti tentang daerahnya mereka tersebut, sosialisasi selanjutnya yakni dalam bentuk pemberitahuan kepada masyarakat untuk tidak menyemprotkan hama ke rumput agar tanah tersebut tidak mudah

longsor. Selain sosialisasi upaya lain yang dilakukan yaitu pembuatan Tembok Penahan Tanah (TPT), TPT tersebut untuk menstabilkan kondisi tanah yang dibuat di beberapa tebing. Dengan adanya pelatihan tersebut membuat masyarakat sadar tentang pentingnya mitigasi bencana dan masyarakat dapat mengevakuasi adanya bencana dengan sikap tanggap yang masyarakat miliki.

Beberapa manfaat yang diterima oleh masyarakat atas adanya program DESTANA yaitu masyarakat dapat mengerti daerahnya sendiri yang rentan terhadap bencana, hal ini dilihat dari masyarakat mampu menganalisis dan mengevaluasi jika terjadi bencana di Desa Sumberanom, masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam melakukan pengkajian tentang kebencanaan, masyarakat juga memberikan pengetahuan mereka kepada masyarakat lain yang belum mengerti tentang kebencanaan sehingga kerja sama yang masyarakat miliki sangat erat.

c. Evaluasi akibat Program Desa Tangguh Bencana dalam Mitigasi Bencana Studi pada Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

Menurut Wirawan (2012:17) Evaluasi akibat adalah dengan melihat perbedaan yang ditimbulkan sebelum dan setelah adanya program tersebut. Keberhasilan atau kesuksesan suatu program dilihat dari adanya perubahan perubahan tersebut dilihat dari beberapa indikator. Menurut World Health Organization (1981)

Indikator adalah variabel yang membantu dalam mengukur perubahan-perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan yang terjadi setelah adanya program DESTANA di Desa Sumberanom Kabupaten Probolinggo dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 4.5 Perubahan sebelum dan sesudah Program Desa Tangguh Bencana

No.	Indikator Keberhasilan	Sebelum	Sesudah
1.	Keberlanjutan Lingkungan	Masyarakat masih sering menyemprotkan hama ke rumput sehingga menyebabkan pergerakan tanah, masyarakat masih buang sampah sembarangan dan sampah tersebut tidak langsung dibakar.	Masyarakat sudah tidak menyemprotkan hama ke rumput, Pembuatan TPT, Pembersihan sampah secara rutin.
2.	Partisipasi	Masyarakat awalnya tidak mengerti tentang kebencanaan, maka dari itu jika terjadi bencana masyarakat hanya mengandallkan para relawan atau menghubungi BPBD.	Antusias masyarakat sangat tinggi, dilihat dari kegiatan bersih sampah masyarakat meluangkan waktu serta ikut melakukan pembersihan sampah.
3.	Ketanggapan	Masyarakat masih menunggu perintah jika terjadi bencana.	Jika terjadi bencana tidak menunggu satu sama lain, jadi siapa saja yang berada di lokasi bencana, masyarakat langsung memberikan kabar ke yang lain lalu langsung di evakuasi.

Sumber : Hasil Wawancara dan Olahan penulis, 2018

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah adanya program DESTANA dapat

dilihat dari beberapa indikator. Indikator pertama yakni dari keberlanjutan lingkungan, yang dimaksud yakni sebelum adanya program tersebut masyarakat masih banyak yang menyempot hama ke rumput dan membuang sampah sembarangan sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya pergerakan tanah dan rawan terhadap terjadinya longsor. Namun, setelah adanya program DESTANA sedikit demi sedikit masyarakat mengerti dan tidak menyempotkan hama ke rumput lagi untuk mencegah terjadinya tanah longsor.

Indikator yang kedua yakni Partisipasi, partisipasi masyarakat sangat diharapkan demi terwujudnya pelaksanaan program DESTANA, sebelum adanya program tersebut partisipasi masyarakat sangat kurang, mereka masih menganggap bahwa ketika terjadi bencana yang bertugas untuk mengevakuasi yakni BPBD, padahal jika mereka menunggu pihak BPBD maka akan lama karena jarak yang ditempuh kurang lebih sekitar 3 jam, maka dengan adanya program DESTANA masyarakat menjadi sadar bahwa Desa tersebut adalah wilayah mereka yang harus mereka lindungi dan masyarakat ikut berpartisipasi untuk menjaga Desa mereka.

Indikator yang ketiga yakni ketanggapan, sikap antusias yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sumberanom sangat tinggi, dilihat dari kejadian bencana longsor yang terjadi di Curah Kendil pada

tanggal 13 Maret 2018, masyarakat sangat tanggap dan langsung mengevakuasi kejadian longsor tersebut.

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa dengan adanya program DESTANA membawa perubahan yang sangat baik terhadap masyarakat Desa Sumberanom, dimana desa tersebut merupakan desa yang rawan terhadap bencana. BPBD bekerja sama dengan para relawan menjadikan desa tersebut tangguh terhadap adanya bencana yang akan menimpa mereka, karena sikap antusias yang dimiliki oleh masyarakat sangat tinggi, serta beberapa kegiatan yang mereka lakukan untuk mencegah kejadian tanah longsor yang sering terjadi di wilayah mereka.

2. Faktor penghambat Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

Dalam pelaksanaan program DESTANA di Desa Sumberanom Kabupaten Probolinggo terdapat kendala yang menyebabkan terhambatnya pelaksanaan tersebut, kendala dalam pelaksanaan program DESTANA meliputi:

a. Sumber Daya Manusia (SDM) kurang memadai

Sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu program. Sumber daya harus memadai tidak hanya dari segi kuantitas namun segi kualitas. Dalam berjalannya suatu program meskipun kuantitasnya memenuhi namun

apabila kualitas dari sumber daya tersebut kurang maka akan mempengaruhi keberhasilan dari sebuah program.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor penghambat Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kabupaten Probolinggo adalah kurangnya sumber daya manusia. Jumlah pegawai BPBD yang tugas dan fungsinya di bidang Mitigasi berjumlah 5 orang, namun saat pelaksanaan yang hadir pada kegiatan tersebut hanya 2 orang. Hal tersebut menjadikan aktor yang berperan dalam bidang tersebut menjadi kurang berkontribusi dengan baik dan kurang konsisten dalam pelaksanaan Program DESTANA yang telah direncanakan sebelumnya.

b. Kurangnya Sarana Prasarana

Pelaksanaan dan keberlangsungan suatu program sampai pada keberhasilan suatu program yakni diperlukan sarana prasarana yang baik dan memadai sebagai alat bantu atau media teknis, disamping faktor manusia tentang kesadaran masyarakat terhadap sikap dan langkah penanganan serta penanggulangan bencana pada sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana.

Sarana prasarana yang dimaksud pada program DESTANA di Desa Sumberanom, yakni perlu dukungan atau bantuan dari pemerintah melalui BPBD berupa alat berat karena dengan adanya sarana prasarana yang baik dan memadai akan sangat membantu

masyarakat dalam hal percepatan evakuasi baik akses jalan maupun yang lainnya. Sebab, dalam prakteknya masyarakat hanya menggunakan peralatan seadanya. Meskipun pada akhirnya akan berhasil tetapi dengan keterbatasan atau minimnya sarana prasarana akan menghambat pelaksanaan program DESTANA tersebut. Jadi peran pemerintah dalam penyediaan sarana prasarana masih kurang untuk keberlangsungan dan keberhasilan program DESTANA.



BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan mengenai Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana Studi Pada Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Evaluasi proses dari pelaksanaan DESTANA di Desa Sumberanom, BPBD Kabupaten Probolinggo telah mengupayakan memberikan pendidikan atau kegiatan tentang kebencanaan. Pertama, Pendidikan tersebut meliputi sosialisasi kepada masyarakat tentang larangan penyemprotan hama ke rumput, pembuatan tembok penahan tanah, kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan rutin selama satu bulan sekali. Kedua, pemetaan wilayah risiko bencana di Desa Sumberanom yang sangat domain yakni longsor dan erupsi gunung bromo. Ketiga, Tanggap darurat, sikap tanggap yang dimiliki oleh masyarakat Desa tersebut sangat tinggi. Keempat, pemulihan akibat bencana alam, bantuan yang diberikan yakni berupa tenaga kesehatan dan kebersihan.
2. Evaluasi manfaat pada pelaksanaan program DESTANA yang dilaksanakan di Desa Sumberanom, manfaat yang diterima oleh masyarakat yakni masyarakat dapat mengerti daerahnya yang rentan terhadap bencana melalui beberapa pelatihan yang didapatkan.

3. Evaluasi akibat dari pelaksanaan program DESTANA di Desa Sumberanom membawa Perubahan-perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilihat dari beberapa indikator yakni: Keberlanjutan lingkungan, Partisipasi dan Ketanggapan. Dengan adanya program DESTANA membawa perubahan yang sangat baik terhadap masyarakat Desa Sumberanom, dimana masyarakat lebih tanggap dan mengerti tentang bencana yang terjadi di daerahnya. Sikap antusiasme masyarakat juga tinggi dapat dilihat saat terjadi bencana tidak menunggu dari pihak BPBD masyarakat sudah bisa mengevakuasi sendiri.
4. Faktor penghambat pada pelaksanaan program DESTANA di Desa Sumberanom terdapat kendala yang menyebabkan terhambatnya pelaksanaan program tersebut yakni Sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu program. Sumber daya harus memadai tidak hanya dari segi kuantitas namun segi kualitas. Dalam berjalannya suatu program jika terdapat masalah dengan SDM maka pelaksanaan program tersebut akan terhambat, seperti kurangnya kontribusi dari pihak BPBD selaku pelaksana dalam kegiatan program tersebut membuat pelaksanaan program menjadi terhambat. Hambatan selanjutnya yakni kurangnya sarana dan prasarana, karena dalam keberlangsungan suatu program yakni diperlukan sarana prasarana yang baik dan memadai sebagai alat bantu atau medis teknis.

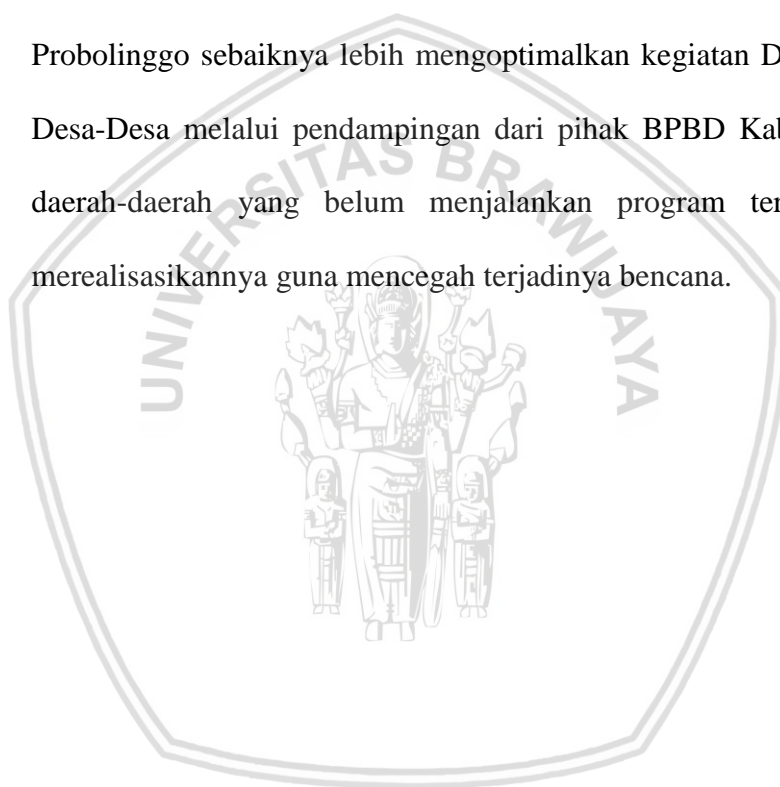
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan fenomena yang ditemukan dilapangan, Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo, saran yang diberikan oleh peneliti yakni:

1. Diperlukan penambahan sarana prasarana untuk dapat mempermudah langkah penanganan serta penanggulangan bencana pada sebelum, saat dan sesudah terjadinya bencana. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan alat berat yang nantinya akan berguna untuk proses evakuasi kemudian juga diperlukan alat transportasi dengan kuantitas yang memadai untuk dapat menjalankan evakuasi dengan cepat.
2. Koordinasi dan kerjasama penanggulangan bencana memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak. Koordinasi yang baik antar berbagai pihak akan memperkuat dalam penanggulangan bencana. Dengan hal tersebut diperlukan adanya upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kesadaran untuk staff BPBD khususnya pada bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan agar dapat berkoordinasi dengan baik antara pihak lainnya dengan memberikan pelatihan kepada masing-masing bidang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
3. Diperlukan juga adanya regulasi dari pemerintah daerah, seperti: Peraturan Gubernur, Peraturan Daerah, Peraturan Bupati sebagai dasar untuk pelaksanaan dan poin-poin yang berhubungan dengan DESTANA. Dengan hal tersebut perlu diperhatikan lagi oleh pihak

pemerintah untuk membuat suatu aturan atau kebijakan yang akan ditetapkan agar prinsip, kriteria dan strateginya sesuai dengan yang ditetapkan.

4. Program DESTANA perlu ada pemerataan di beberapa Desa yang berada di daerah rawan bencana guna melindungi masyarakat dari dampak bencana. Dalam pelaksanaannya pihak BPBD Kabupaten Probolinggo sebaiknya lebih mengoptimalkan kegiatan DESTANA di Desa-Desa melalui pendampingan dari pihak BPBD Kabupaten agar daerah-daerah yang belum menjalankan program tersebut dapat merealisasikannya guna mencegah terjadinya bencana.



DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. & Jabar, C.S Abdul. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.

Badan Nasional penanggulangan Bencana. 2016. Tentang Potensi dan Ancaman Bencana. Diakses melalui (<https://bnpb.go.id/home/potensi>)

Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tentang Desa Tangguh Bencana. Diakses melalui (<https://bnpb.go.id/524-desa-tangguh-bencana>) pada tanggal 2 Agustus 2017.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tentang Kejadian Bencana Di Indonesia. Diakses melalui (<https://bnpb.go.id/2-342-kejadian-bencana-selama-2016-rekor-baru>) pada tanggal 30 November 2017.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Probolinggo 2017 Tentang Jumlah bencana.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Timur 2018 Tentang Capaian Desa Tangguh Bencana.

Christanto Joko. 2011, *Gempa Bumi, Kerusakan Lingkungan, Kebijakan dan Strategi Pengelolaan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Cresswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Effendi, Sofian dan Masri Singarimbun. 1983. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta:LP3ES

Hamdi, Muchlis. 2014. *Kebijakan Publik: proses, analisis, dan partisipasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Handoko, Hani T. 1984. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. BPFE. Yogyakarta.

Iskandar, Fuat. 2012. *Evaluasi Pelaksanaan Program Pendampingan Pendidikan Kejuruan Direktorat Pembinaan SMK* (Studi Kasus

Universitas Sebelas Maret). Thesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI.

Kabupaten Probolinggo Dalam Angka, 2017 Tentang Luas Wilayah Kabupaten Probolinggo.

Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Prasetya Widi Pratama.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Nugroho, Riant D. 2009. *Analisa Kebijakan Publik*. Bandung: CV Alfabeta.

Nurjanah, dkk. 2012. *Manajemen Bencana*. Yogyakarta. Alfabeta.

Paripurno, eko teguh. 2008. *Manajemen Risiko Bencana Berbasis Komunitas Alternatif dari Bawah*. Jurnal Politik Bumin dan Manajemen Bencana. Edisi I/Juni/Tahun II/2008.

Pemetaan Daerah Rawan Bencana, 2016 Tentang Peta Administrasi Kabupaten Probolinggo.

Peraturan kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 3 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pemebentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah.

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 23 Tahun 2008 tentang Pedoman pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah.

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Peyelenggaraan Penanggulangan Bencana.

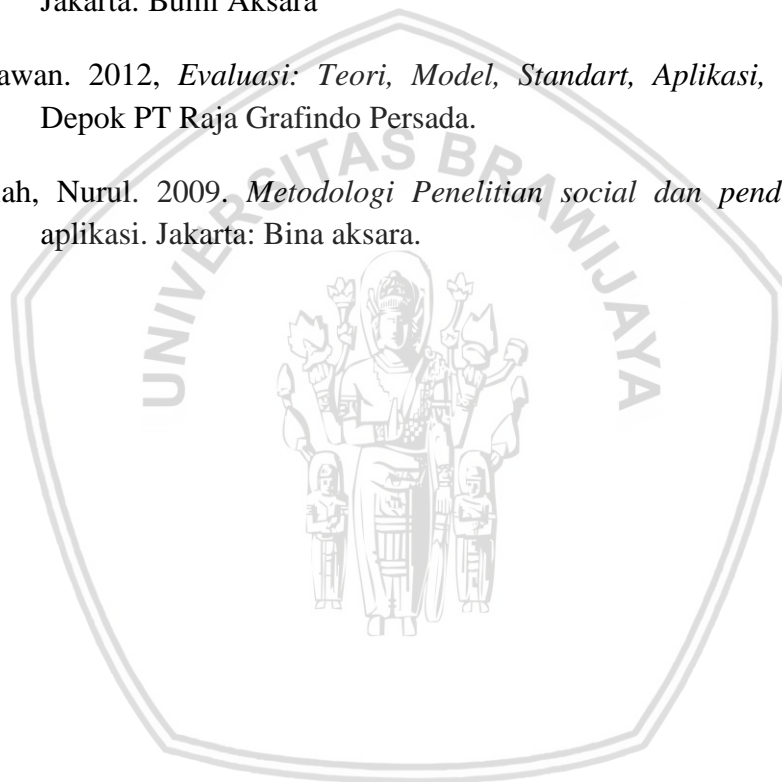
Puturuhu, Ferad. 2015. *Mitigasi Bencana dan Pengindraan Jauh*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Republik Indonesia 1945 : Tentang Pembukaan Undang-Undang.

Soekarno, H. 2005. *Public Policy: Pengertian Pokok Untuk Memahami dan Analisa*. Surabaya: Airlangga University Press.

Soekarno, H. 2005. *Public Policy: Pengertian Pokok Untuk Memahami dan Analisa*. Surabaya: airlangga university press.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Ulum, M. Chazienul. 2014. *Manajemen Bencana: Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif*. Malang: UB Press.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- Usman, Husaini. 2011. *Manajemen : teori, praktek, dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wirawan. 2012, *Evaluasi: Teori, Model, Standart, Aplikasi, dan Profesi*. Depok PT Raja Grafindo Persada.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian social dan pendidikan: teori aplikasi*. Jakarta: Bina aksara.





Lampiran 1 Pedoman Wawancara

A. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Probolinggo

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan
1	Gambaran Umum	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimanakah gambaran umum BPBD Kabupaten Probolinggo? - Apa visi dan misi BPBD Kabupaten Probolinggo? - Bagaimanakah struktur organisasi BPBD Kabupaten Probolinggo dan apa sajakah tugas dan fungsinya? - Apa peran BPBD dalam Program DESTANA?
2	1. Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo : a. Evaluasi proses dari pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana dalam mitigasi bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.	<ul style="list-style-type: none"> - Rencana apa yang dilakukan BPBD untuk menjalankan program DESTANA? - Bagaimana cara untuk melaksanakan program DESTANA? Apakah ditunjuk atau terdapat prosedur?
3	b. Evaluasi terhadap manfaat program Desa Tangguh Bencana dalam mitigasi bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.	
4	c. Evaluasi akibat program Desa Tangguh Bencana dalam mitigasi bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimanakah pelaksanaan program DESTANA? Apakah sesuai dengan rencana awal yang diharapkan?
5	2. Faktor penghambat Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah faktor penghambat yang terjadi saat pelaksanaan program DESTANA di Desa Sumberanom?

B. Ketua Komunitas Bromo Tengger Semeru (KOBAR= Krentek Obahing Wargo)

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan
1	Gambaran Umum	<ul style="list-style-type: none"> - Apa saja kegiatan KOBAR jika tidak ada bencana? - Apakah terdapat struktur organisasi dalam KOBAR?
2	1. Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo : a. Evaluasi proses dari pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana dalam mitigasi bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.	<ul style="list-style-type: none"> - Apasajakah kegiatan mitigasi atau pencegahan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana di Desa Sumberanom? - Bagaimana koordinasi antara KOBAR, BPBD dan Masyarakat Desa Sumberanom? - Dengan kondisi wilayah yang rawan terhadap bencana, bagaimana sikap masyarakat terhadap ancaman yang terjadi di Desa Sumberanom?
3	b. Evaluasi manfaat program Desa Tangguh Bencana dalam mitigasi bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah manfaat program DESTANA bagi masyarakat menurut saudara?
4	c. Evaluasi akibat program Desa Tangguh Bencana dalam mitigasi bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah dengan adanya program DESTANA dapat membawa perubahan pada masyarakat Desa Sumberanom? - Perubahan seperti apa menurut saudara?
5	2. Faktor penghambat Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah faktor penghambat yang terjadi saat pelaksanaan program DESTANA di Desa Sumberanom? - Alat apa yang digunakan untuk mengevakuasi bencana?

C. Kepala Desa dan salah satu masyarakat Desa Sumberanom

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan
1	Gambaran Umum	- Bagaimanakah gambaran umum Desa Sumberanom?
2	3. Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo : d. Evaluasi proses dari pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana dalam mitigasi bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.	- Apasajakah kegiatan mitigasi atau pencegahan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana di Desa Sumberanom? - Kegiatan lain selain sosialisasi, apakah ada upaya lain untuk mencegah terjadinya bencana? - Bencana yang sering terjadi di Desa Sumberanom itu bencana jenis apa? - Bagaimana antusias masyarakat terhadap pelaksanaan program DESTANA? - Apakah masyarakat mendapatkan sosialisasi dari BPBD atau dari Kepala Desa tentang kebencanaan? (Masyarakat)
3	e. Evaluasi manfaat program Desa Tangguh Bencana dalam mitigasi bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.	- Apakah manfaat program DESTANA bagi masyarakat menurut saudara? (Masyarakat)
4	f. Evaluasi akibat program Desa Tangguh Bencana dalam mitigasi bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.	- Apakah masyarakat mengerti tentang kebencanaan sebelum adanya program tersebut? (Masyarakat) - Perubahan apa yang didapatkan oleh masyarakat setelah program DESTANA?
5	4. Faktor penghambat Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana di Desa Sumberanom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.	- Apakah faktor penghambat yang terjadi saat pelaksanaan program DESTANA di Desa Sumberanom? - Alat apa yang digunakan untuk mengevakuasi bencana?

Lampiran 2 Surat Riset/Survey

 **KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
Jl. MT. Haryono 163, Malang 65143, Indonesia
Telp. : +62-341-553737, 568914, 558226 Fax : +62-341-558227
http://fia.ub.ac.id E-mail: fia@ub.ac.id

Nomor : 2505 /UN10.F03.11.11/ Pw / 2018
Lampiran : 1
Hal : Riset/Survey

Kepada : Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Jln. Jenderal Ahmad Yani No. 23, Kanigaran, Probolinggo, Jawa Timur

Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan kesempatan melakukan riset/survey bagi mahasiswa :

Nama : Cici Istiqowati
Alamat : Kp. Air manis agel jangkar situbondo
NIM : 145030601111017
Jurason : Administrasi Publik
Program Studi : Perencanaan Pembangunan
Judul : Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana (Studi pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Probolinggo)
Lamanya : 3 (tiga) bulan
Peserta : 1 (satu) orang

Demikian atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Malang, 21 Februari 2018
s.d. Dekan
Ketua Jurusan Administrasi Publik


Dr. Andy Fefta Wijaya, MDA, Ph.D
NIP. 196702171991031010

Format dibuat rangkap 4 lembar
1. Instansi
2. Mahasiswa
3. Program Studi
4. Arsip TU

 **KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
Jl. MT. Haryono 163, Malang 65145, Indonesia
Telp. : +62-341-553737, 568914, 558226 Fax : +62-341-558227
<http://fia.ub.ac.id> E-mail: fia@ub.ac.id

Nomor : 2505 /UN10.F03.11.11/ PM/ 2018
Lampiran : 1
Hal : Riset/Survey

Kepada : Yth. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah
Jl. Soekarno Hatta No. 70 Curahgrinting, Kanigaran, Probolinggo, Jawa Timur

Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan kesempatan melakukan riset/survey bagi mahasiswa :

Nama : Cici Istiqowati
Alamat : Kp. Air manis agel jangkar situbondo
NIM : 145030601111017
Jurusan : Administrasi Publik
Program Studi : Perencanaan Pembangunan
Judul : Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana (Studi pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Probolinggo)
Lamanya : 3 (tiga) bulan.
Peserta : 1 (satu) orang

Demikian atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Malang, 21 Februari 2018
an Dekan
Kecamatan Administrasi Publik


Dr. Andy Fefta Wijaya, MDA, Ph.D
NIP. 196702171991031010

Formulir dibuat rangkap 4 untuk :
1. Instansi
2. Mahasiswa
3. Program Studi
4. Arap TU

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI****UNIVERSITAS BRAWIJAYA****FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI**

Jl. MT. Haryono 163, Malang 65145, Indonesia

Telp. : +62-341-553737, 568914, 558226 Fax : +62-341-558227

http://fia.ub.ac.id

E-mail: fia@ub.ac.id

Nomor : 2505/UN10.F03.11.11/PN/ 2018
Lampiran : 1
Hal : Riset/Survey

Kepada : Yth. Kepala Desa Sumber anom
Jln. Sumber Anom Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo

Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan kesempatan melakukan riset/survey bagi mahasiswa :

Nama : Cici Istiqowati
Alamat : Kp. Air manis agel jangkar situbondo
NIM : 145030601111017
Jurusan : Administrasi Publik
Program Studi : Perencanaan Pembangunan
Judul : Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana (Studi pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Probolinggo)
Lamanya : 3 (tiga) bulan
Peserta : 1 (satu) orang

Demikian atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Malang, 21 Februari 2018

a.n. Dekan
Fakultas Administrasi Publik


Dr. Alay Fatta Wijaya, MDA, Ph.D
NIP. 196702171991031010

Formulir dibuat rangkap 4 untuk
1. Dekan
2. Mahasiswa
3. Program Studi
4. Aspek TI

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI****UNIVERSITAS BRAWIJAYA****FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI**

Jl. MT. Haryono 163, Malang 65145, Indonesia

Telp. : +62-341-553737, 568914, 558226 Fax : +62-341-558227

<http://fia.ub.ac.id>E-mail: fia@ub.ac.id

Nomor: 3185 /UN10.F03.11.11/PN/2018

Lampiran : -

Hal : Riset/Survey

Kepada : Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Jl. Putat Indah No. 1 Putat Gede, Suko Manunggal Surabaya

Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan kesempatan melakukan riset/survey bagi mahasiswa :

Nama : Cici Istiqowati
Alamat : Kp. Air manis agel jangkar situbondo
NIM : 145030601111017
Program Studi : Administrasi Publik
Konsentrasi/Minat : Perencanaan Pembangunan
Tema : Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana (Studi pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Probolinggo)
Lamanya : 1 Bulan
Peserta : 1 orang

Demikian atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Malang, 6 Maret 2018

Mengetahui,
an. Dekan
Ketua Jurusan Administrasi Publik



Drs. Andy Feftu Wijaya, MDA, Ph.D
NIP. 19670217 199103 1 000

Formulir dibuat rangkap 4 untuk :

1. Instansi
2. Mahasiswa
3. Program Studi
4. Arsip TU

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI****UNIVERSITAS BRAWIJAYA****FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI**

Jl. MT. Haryono 163, Malang 65145, Indonesia

Telp. : +62-341-553737, 568914, 558226 Fax : +62-341-558227

http://fia.ub.ac.id

E-mail: fia@ub.ac.id

Nomor: 329 /UN10.F03.11.11/PN/2018

Lampiran : -

Hal : Riset/Survey

Kepada : Yth. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Timur
Jl. Letjen S. Parman, No. 55 Waru, Sidoarjo, Jawa Timur, 61256


Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan kesempatan melakukan riset/survey bagi mahasiswa :

Nama : Cici Istiqowati
Alamat : Kp. Air manis agel jangkar situbondo
NIM : 145030601111017
Program Studi : Administrasi Publik
Konsentrasi/Minat : Perencanaan Pembangunan
Tema : Evaluasi Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dalam Mitigasi Bencana (Studi pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Probolinggo)
Lamanya : 1 Bulan
Peserta : 1 orang

Demikian atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Malang, 6 Maret 2018

Mengetahui,
an. Dekan
Ketua Jurusan Administrasi Publik


Drs. Andy Fefia Wijaya, MDA, Ph.D
NIP. 19670217 199103 1 000

Formulir dibuat rangkap 4 untuk :

1. Intansi
2. Mahasiswa
3. Program Studi
4. Arsip TU



Lampiran 3 Curriculum Vitae

A. Identitas

Nama Lengkap : Cici Istiqowati
 Tempat/Tanggal Lahir : Situbondo, 22 April 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat di Malang : JL. Bendungan Sutami
 Gang 1 No. 411 Kecamatan
 Lowokwaru Kota Malang
 Alamat : Kp. Air Manis RT 02/RW 08 Desa Agel
 Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo
 NIM : 145030601111017
 Fakultas : Ilmu Administrasi
 Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan
 Universitas : Universitas Brawijaya
 Alamat E-Mail : Istiqowaticici@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

No.	Pendidikan Formal	Tahun
1	TK Al-Falah	2000-2002
2	Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah	2002-2008
3	SMP Al-Falah	2008-2011
4	SMA Nurul Jadid	2011-2014
5	Perencanaan Pembangunan, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya	2014-2018